

**NILAI-NILAI PLURALISME DALAM MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

LILIK SUPARNO
NIM. 04410699

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilik Suparno
NIM : 04410699
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi yang saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Januari 2009
Yang menyatakan



Lilik Suparno
NIM.: 04410699



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lilik Suparno
NIM : 04410699
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA).

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2009
Pembimbing,

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150285981



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/019/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI-NILAI PLURALISME DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LILIK SUPARNO

NIM : 04410699

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 19 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 150253886

Penguji II

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Yogyakarta, **28 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sunarno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ^ح تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al Maidah: 48)*

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal 168

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

**ALMAMATER
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسو
ل الله و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين محمد و على آله و
أصحابه أجمعين، أما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bimbingan, masukan, kritik dan saran positif pada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A. selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kearifan dan keikhlasan.
4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa mengarahkan dengan penuh tanggung jawab disertai keikhlasan dan kesabaran kepada penulis dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Semua karyawan Fakultas Tarbiyah serta karyawan UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ummi tercinta yang telah menjadi suritauladan, motivator utama, sekaligus penasihat terbaik yang senantiasa dengan ikhlas dan bijaksana memberikan dorongan, kasih sayang dan do'a (segalanya) kepada penulis dalam menuntut ilmu sampai perguruan tinggi. Kakakku yang telah menjadi motivator. Terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungannya selama ini.
7. Teman-temanku tercinta, Kiwil, Jadid, Sansan, Among dan teman-teman satu kontrakan (Dian, Ma'e, dan Bos Geng) yang merupakan sahabat yang penuh pengertian sekaligus keluarga bagi penulis dalam menapaki suka dan duka kehidupan. Terima kasih telah mengajarkan makna ketulusan persahabatan yang kalian ajarkan selama ini.
8. Saudara-saudaraku yang ada di PAI 1, teman-teman PPL, dan teman-teman KKN, terimakasih atas ukhuwah yang terjalin selama ini.

Penulis menghaturkan banyak terimakasih atas segala bantuan yang diberikan semoga menjadi amal ibadah yang bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 1 Desember 2008
Penyusun

Lilik Suparno
04410699

ABSTRAK

Lilik Suparno, Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA). Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Realitas kehidupan sosial keagamaan beberapa waktu terakhir terusik oleh berbagai konflik dan pertikaian yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap pluralitas masyarakat. Pluralisme adalah kenyataan yang tak terbantahkan dan pendidikan selama ini kurang mengakomodir pluralisme dalam kurikulum. Maka untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik diperlukan cara-cara efektif dan relevan yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan toleransi antar sesama kepada peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka telaah buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah terhadap nilai-nilai pluralisme ini menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi materi-materi SKI yang terkandung dalam buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah dan mengetahui materi SKI yang mengandung nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah beserta menjelaskan bentuk ideal pembelajaran SKI sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai pluralisme.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), dengan menganalisis isi dari materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam buku ajar (SKI) untuk Madrasah Aliyah. Pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan dokumentasi yang menjadi obyek penelitian. Dari data yang didapat, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi-materi mata pelajaran SKI dalam buku ajar SKI untuk madrasah mengandung nilai-nilai pluralisme. Adapun materi-materi yang mengandung nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam yaitu materi yang terdapat pada bab pertama, bab kedua, bab keempat, bab kelima, bab kedelapan, dan bab kesembilan. Sedangkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI yang berjudul Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam yaitu materi yang terdapat pada bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab kelima, dan bab kedelapan. Aplikasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran SKI di sekolah menjadi kewajiban bagi Pemerintah, Guru, dan Siswa. Pemerintah mempunyai kewajiban penuh untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada pluralisme dengan membuat kurikulum. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan secara kreatif untuk mengelaborasi materi pembelajaran SKI yang mengandung nilai-nilai pluralisme yaitu dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai pluralisme. Serta siswa mempunyai kewajiban untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah ke dalam perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teoritik	10
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II DESKRIPSI STANDAR KOMPTENSI (SK), KOMPETENSI DASAR (KD) DAN MATERI-MATERI MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM BUKU AJAR SKI UNTUK MADRASAH ALIYAH	28
A. Deskripsi Standar Komptensi (SK) dan Kompetensi Dasar dalam (KD) Buku Ajar SKI.....	28
B. Deskripsi Materi-materi.....	40

BAB III NILAI-NILAI PLURALISME DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH ALIYAH.....	49
A. Nilai-nilai Pluralisme dalam Agama	51
B. Nilai-nilai Pluralisme dalam Budaya.....	63
C. Nilai-nilai Pluralisme dalam Politik	71
D. Nilai-nilai Pluralisme dalam Pemikiran	78
E. Aplikasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pembelajaran SKI di Sekolah/Madrasah Aliyah	85
BAB IV PENUTUP.....	92
A. Simpulan	92
B. Saran	97
C. Kata Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	102
LAMPIRAN II	: Bukti Seminar Proposal.....	106
LAMPIRAN III	: Surat Penunjukkan Pembimbing	107
LAMPIRAN IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	108
LAMPIRAN V	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kehidupan sosial keagamaan beberapa waktu terakhir terusik oleh berbagai konflik dan pertikaian. Manusia berebut kebenaran dengan berbagai dalil keagamaan, telah menghantarkan kepada sebuah pertikaian dan konflik dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap agama. Agama-agama yang oleh para penganjurnya dikhotbahkan sebagai pembawa kasih dan rahmat ternyata dalam kenyataan kita menyaksikan berbagai peristiwa yang bertolak belakang dari apa yang dikhotbahkan. Kita menyaksikan pemaksaan kehendak, sikap tidak toleran, mau menang sendiri bahkan sikap tidak mau berbagi tempat di bumi ini seolah-olah bumi ini milik mereka sendiri. Adalah sangat ironis ketika fenomena yang didengung-dengungkan sebagai kebangkitan agama-agama dan kehidupan sosial yang tertata alih-alih memberikan harapan yang menjanjikan tapi justru menimbulkan ketakutan yang mencekam.

Realitas demikian bukanlah hal yang aneh mengingat kondisi sosialologis masyarakat yang sangat beragam. Beragam keyakinan, pemikiran, ideologi, budaya, suku yang semuanya memberikan pengaruh terhadap kehidupan social keagamaan. Kehidupan manusia dengan demikian lebih diwarnai oleh kenyataan pluralistik dari pada kenyataan tunggal.¹ Pluralisme adalah fakta yang selalu dialami oleh manusia. Menolak pluralisme berarti

¹ Alim Purwanto, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol.5, no.2, Juli 2004.

menolak kenyataan adanya perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan dalam masyarakat. Dalam berbagai kasus pelanggaran dan pencederaan terhadap pluralisme yang terjadi di lapangan misalnya, pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan yang intensitasnya semakin meningkat, diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas semakin marak, klaim atas kebenaran dan keyakinan yang disertai pemaksaan kehendak melalui kekerasan dan ancaman terhadap kelompok lain semakin biasa terjadi di masyarakat, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya.

Hal ini senada dengan pernyataan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla saat menerima tokoh peserta Pertemuan Besar Umat Beragama Indonesia di Jakarta, beliau memiliki pengalaman pahit menangani konflik horizontal di Poso (Sulawesi Tengah) dan Ambon (Maluku). Mereka yang terlibat dengan mengatasnamakan agama saling membunuh, merusak harta benda, dan membakar tempat ibadah. Wapres mengingatkan bahwa pimpinan umat beragama terkadang larut dengan perasaan umatnya yang tidak benar. Seringkali pula terjadi kesalahpahaman antar umat beragama. Ia mencotohkan syariat Islam yang kerap diartikan sempit oleh kalangan non-muslim sebagai hukum potong tangan dan rajam menakutkan.²

Sementara itu, Slamet Effendi Yusuf mengatakan bahwa saat ini Indonesia berada dalam posisi genting. Di satu sisi, ia melihat adanya upaya pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, tapi di pihak lain

² Anonymous, "Jaga Toleransi Beragama", Jum'at, 23 Mei 2008, <http://www.republika.co.id>

masalah bangsa semakin nyata di masyarakat.³ Pakar filsafat sekaligus guru besar pada Sekolah Tinggi Filsafat Driakarya Jakarta, Franz Magnis Suseno mengingatkan bahwa pluralisme merupakan syarat mutlak bangsa Indonesia yang begitu plural dapat bersatu. Namun dia menilai bahwa hingga satu abad pasca kebangkitan nasional, Indonesia masih belum menghargai keberagaman dan kebhinekaan latar belakang setiap individunya. Bangsa yang tidak menghargai pluralisme adalah bangsa yang membunuh dirinya sendiri.⁴

Pluralitas sebagai wujud asli kemanusiaan tidak dilihat sebagai sebuah anugrah Tuhan yang mampu membangun kehidupan yang bermartabat, damai dan sejahtera ditengah keragaman yang didasari sikap saling menghormati, toleransi, dan menghargai, tetapi dilihat sebagai sebuah ancaman yang akan merusak cita-cita individu maupun kelompok masyarakat. Dalam konsep ajaran Islam pengertian pluralisme dikenal dengan jelas. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawa dia bukan kepada *khilaf*, tetapi kepada *syiqaq*. Bahkan realita yang kita temukan dalam sejarah perkembangan peradaban kemanusiaan, banyak sekali perbedaan pendapat yang mengarah kepada pertikaian, pembunuhan, dan kesalahfahaman yang merugikan kita sendiri.⁵

³ Anonymous, "Jaga Toleransi Beragama".

⁴ Franz Magnis Suseno, "Bangsa Antipluralisme Membunuh Diri Sendiri," Minggu, 11/5/2008, <http://www.kompas.com>.

⁵ Alwi Shihab, "Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Sebuah Pengantar", ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 20.

Perlu digarisbawahi bahwa pluralisme bukan lagi sekedar ide yang cukup diperbincangkan dalam wacana intelektual melainkan sebuah agenda yang harus diperjuangkan melalui aksi bersama. Hal penting dalam hal ini adalah upaya memberikan kesadaran penuh kepada masyarakat untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada di sekelilingnya. Upaya efektif untuk membangun kesadaran tersebut yaitu dengan pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat pada umumnya dan umat islam pada khususnya.⁶ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, menghayati, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Kerukunan antar umat beragama akan tercipta bukan karena kemajemukan agama yang merupakan sunnatullah, dan bukan dikondisikan oleh proses relativisasi dan liberalisasi maupun sekularisasi. Kerukunan demikian akan lebih banyak dikondisikan oleh kualitas pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi keberagamaan masing-masing pemeluk agama yang bersangkutan.⁸ Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi

⁶ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (studi kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman)*, (Kota Kembang: Yogyakarta, 2006) hal. 53.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2004) hal. 75-76.

⁸ Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994) hal. 28

bagaimana melalui agama keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai, dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang).

Salah satu upaya Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran bertoleransi dan sikap hidup rukun dalam perbedaan yaitu dengan membangun kesadaran sejarah perkembangan umat Islam. Kesadaran sejarah sangat penting, sebab tanpa itu umat Islam tidak dapat menentukan masa depannya sendiri dan selalu tergantung pada rekayasa orang lain, yang dapat saja menyesatkan. Lembaga pendidikan kita sudah harus sadar bahwa pengajaran sejarah peradaban dan kebudayaan Islam sangat penting dan harus diberikan sejak dini. Melalui pengajaran sejarah Islam dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan pengajaran SKI, generasi muda Islam diperkenalkan dengan puncak-puncak pemikiran Islam dalam teologi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, falsafah, tasawuf, dan sastra.

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang sejarah politik saja. Oleh karena itu SKI tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat, dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Sejauh ini kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran SKI muatan materi SKI dikaji tentang Piagam Madinah yang didalamnya terkandung semangat kerukunan dan persatuan diantara umat beragama, sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia. Dengan melihat muatan kurikulum SKI tersebut secara eksplisit tidak tersirat pembahasan tentang pluralisme. Abd Maqsih Ghazali dalam tulisan pemikirannya di situs Wahid Institute menyatakan bahwa sudah lama ditengarai, sejumlah kurikulum pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia mengandung pandangan keagamaan tidak toleran.⁹

Tetapi secara implisit, sebenarnya jika dielaborasi lebih jauh dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkandung nilai-nilai pluralisme. Mohammad Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap pluralisme pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan.¹⁰

⁹ Abd Maqsih Gazali, "Refleksi Menuju Perdamaian", www.wahidinstitute.org/opini.

¹⁰ Muhammed Arkoun, "Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran", <http://media.isnet.org/islam/etc/arkoun1.html>.

Melihat kenyataan demikian, jika pluralisme adalah kenyataan yang tak terbantahkan dan pendidikan selama ini kurang mengakomodir pluralisme dalam kurikulum. Maka untuk penanaman dan pengembangan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik diperlukan cara-cara efektif dan relevan yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan toleransi antar sesama kepada peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat maka telaah buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah terhadap nilai-nilai pluralisme ini menjadi penting.

Fenomena-fenomena di ataslah, membuat penulis tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam dan objektif tentang nilai-nilai pluralisme dalam Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengkaji lebih komprehensif buku ajar SKI. Dalam hal ini penulis hanya mengkaji buku ajar SKI yang digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA). Sejarah yang ditulis dengan jujur dan apa adanya adalah teladan paling baik bagi pembacanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dekripsi materi SKI yang terkandung dalam buku ajar SKI MA?
2. Apa saja materi SKI yang mengandung nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI MA?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui deskripsi materi-materi SKI yang terkandung dalam buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah.
- b. Untuk mengetahui materi SKI yang mengandung nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah.
- c. Untuk menjelaskan bentuk ideal pembelajaran SKI sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Segi teoritik-akademik
 - 1) Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis.
 - 2) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu bidang pendidikan agama islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- b. Segi praktis
 - 1) Sebagai masukan terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.
 - 2) Untuk menjadi dasar pijakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Secara konseptual, berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis lakukan, sudah banyak yang membahas tentang pluralisme. Diantaranya penelitian ini antara lain:

Skripsi yang ditulis Moch. Kosim Abdullah yang berjudul *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (telaah atas materi Pendidikan Agama Islam untuk SMU kurikulum 1994)*.¹¹ Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kurikulum PAI untuk SMU tahun 1994 telah memiliki semangat pluralisme agama, yang nampak dalam materi kerukunan umat beragama dan penekanan terhadap pentingnya pengembangan pluralisme agama dalam kurikulum PAI dan pemahaman pluralisme agama terhadap peserta didik.

Skripsi yang ditulis Kurniawan yang berjudul *Pluralisme dan Dialog Agama: Studi atas pemikiran Nurcholis Madjid*.¹² Dalam skripsi ini menjelaskan tentang garis besar pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme dan dialog agama.

Skripsi yang ditulis Asni Rikhaniyah yang berjudul *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al*

¹¹ Moch. Kosim Abdullah, "Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Materi Pendidikan Agama Islam untuk SMU Kurikulum 1994)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹² Kurniawan, "Pluralisme dan Dialog Agama: Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Qur'an).¹³ Skripsi menjelaskan secara spesifik tentang pluralisme agama dari sudut pandang Al Qur'an.

Dari ketiga skripsi yang telah diterangkan di atas terdapat kesamaan tema penelitian dengan tema dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Walaupun tema penelitian sama, tetapi tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah diterangkan di atas. Sedangkan dalam tema yang penulis angkat akan menganalisa nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam buku ajar SKI untuk MA.

E. Landasan Teoritik

a. Pluralisme dalam Perspektif Barat

Berbicara pluralisme artinya bukan satu, tetapi plural, banyak. Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama. Maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita. Itulah sebenarnya yang kita inginkan di Indonesia ini, yaitu adanya respect terhadap pendapat orang lain.¹⁴ Perbedaan ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dari realitas kehidupan manusia.

Konsep pluralisme awalnya dikemukakan oleh Cristian Wolf dan Immanuel Kant sebagai filosof pencerahan yang menekankan pada doktrin tentang adanya kemungkinan pandangan-pandangan dunia dikombinasikan dengan kebutuhan untuk mengadopsi sudut pandang

¹³ Asni Rikhaniyah, "Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al Qur'an)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

¹⁴ Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Sebuah Pengantar*, hal. 17

universal penduduk dunia. Berikut ini beberapa sketsa definisi pluralisme. *Pertama*, menurut sosiologi fungsional, pluralisme adalah differensiasi masyarakat yang dapat diamati pada level individu sebagai diferensiasi peran, pada level organisasional sebagai kompetisi organisasi-organisasi formal, pada level masyarakat sebagai pembatasan-pembatasan terhadap fungsi institusi. *Kedua*, dalam wacana ilmu sosial, pluralisme dalam arti pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan berbagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu, dihadapkan pada dua ekstrem yang berlawanan. (1). Pluralisme berhadapan dengan berbagai monisme, seperti teokrasi, Negara absolut, monopoli, masyarakat total, kesadaran terasing, dan kebudayaan monolitik. (2). Pluralisme mengimplikasikan struktur yang dapat diidentifikasi. Dimana pluralisme dapat secara simultan dihadapkan pada sesuatu tanpa bentuk seperti anarki, anomie dalam arti kognitif maupun normative, relativisme, epistemologis, dan postmodernisme yang tidak koheren.¹⁵

Melalui perbedaan manusia akan memperoleh dua kemungkinan yang saling bertolak belakang. Kemungkinan pertama, dengan perbedaan manusia merasa berada di ruang yang majemuk sehingga ia dapat menyadari dan belajar dari kemajemukan itu untuk hidup bersama dan memperkaya pengalaman dan wawasan dari latar

¹⁵ Samsi Pomalingo, "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia", *Makalah*, "Diskusi Publik Islam dan Kemajemukan di Indonesia" kerjasama antara IAIN Sultan Aamay Gorontalo dan Center of Islam and State Studies, Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 8 Agustus 2007 di Gorontalo dalam www.psik-paramadina.org/id/files/Samsi

belakang yang berbeda. Kemungkinan kedua, ia merasa dalam kemajemukan terkandung perbedaan yang amat menjarak (moncolok) satu sama lain, yang satu merasa unggul dari yang lain atau merasa harus diistimewakan dari yang lain sehingga kerap menimbulkan perpecahan.

Para antropolog dan sosiolog dalam studinya terhadap perkembangan kelompok masyarakat yang hidup dalam kemajemukan melihat adanya peningkatan tuntutan dari masing-masing kelompok terhadap kebutuhan hidup. Kondisi demikian telah melahirkan sebuah kombinasi dari setiap kelompok masyarakat untuk memenuhi tuntutan tersebut sehingga melahirkan kondisi masyarakat yang hidup bersama dengan tingkat kebutuhan yang berbeda. Dari sinilah konsep pluralisme budaya terlahir.¹⁶ Secara teoritis pluralisme budaya diperkenalkan oleh Nathan Glazer dan Daniel Moynihan,¹⁷ secara umum teori ini menekankan bahwa:

1. Proses penanganan pola-pola etnisitas dan keragaman budaya mempunyai metode yang berbeda satu sama lain. Jika proses penanganan tersebut tidak dilakukan secara baik, maka kita mempunyai kadar pengetahuan yang kurang tentang etnisitas dan perbedaan antar budaya. Hal ini mempengaruhi sikap kita terhadap karakteristik

¹⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 62

¹⁷ *Ibid*, hal. 162-163

kebudayaan etnik dan ras, yang pada gilirannya memberi peluang bagi terjadinya diskriminasi antar budaya.

2. Jika berhadapan dengan identitas etnik bawaan, kita sebenarnya sedang menghadapi sebuah bentuk budaya yang permanen. Setiap masyarakat multikultur memiliki beragam budaya. Setiap masyarakat multikultur selalu ada beragam budaya yang permanen. Jadi, masyarakat multikultur terbentuk oleh sebuah mosaik budaya.
3. Dalam masyarakat multikultur harus ada sikap pluralisme. Jalan utama menuju pluralisme adalah asimilasi antaretnik.
4. Dalam pluralisme, kita akan berhadapan dengan etnogenesis atau rangkaian proses penciptaan perbedaan antaretnik. Berdasarkan perbedaan itu, disatu pihak kita mengadaptasi satu budaya ke budaya lain, namun dipihak lain kita menemukan diskriminasi antaretnik.
5. Kelompok etnik merupakan salah satu unsur penentu identitas masa lalu dari sebuah kelompok. Namun, kelompok etnik tersebut berada dalam sebuah masyarakat multikultur, maka kelompok itu akan bicara dan berbuat tentang masa depan. Caranya? Semua kelompok etnik secara bersama-sama membangun dan menyesuaikan diri (adaptasi) melalui penciptakan cara-cara baru berinteraksi.

6. Kenyataan menunjukkan bahwa ada tiga hambatan yang dialami oleh masyarakat tatkala memahami pluralisme: (1) hanya sedikit proposisi orang yang ingin hidup dalam sebuah enklaf yang eksklusif demi mempertahankan *own kind*; (2) toleransi kita sangat terbatas terhadap keragaman; dan (3) orang-orang dari beragam ras dan etnik tidak memiliki status sosial yang seimbang.

Kata etnik (*ethnic*) berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bahasa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁸

Sementara itu, John Gray dalam Singelis mengatakan bahwa pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berfikir yang sangat penting sekali untuk mencegah klaim yang meletakkan kebenaran mutlak dalam keragaman kebudayaan yang di dalamnya terkandung perbedaan pemikiran.¹⁹ Karena dalam kehidupan sosiologis keagamaan, klaim kebenaran (*truth claim*) yang ditunjukkan oleh suatu komunitas dalam masyarakat majemuk dapat merusak tatanan masyarakat yang plural. Hal ini sejalan dengan deskripsi Ian G.

¹⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, hal. 8-9

¹⁹ *Ibid*, hal. 67

Barbour yang mengasumsikan, jika truth claim dipahami secara mentah dan emosional akan menimbulkan banyak masalah. Sejarah menjadi saksi perselisihan, pertikaian, konflik, dan peperangan antar komunitas agama baik di kawasan Asia, Afrika, Eropa, maupun Amerika.²⁰

Dalam aspek keyakinan dan keagamaan yang dipegang oleh masyarakat, terdapat juga keragaman yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Kenyataan ini oleh para ilmuan disebut dengan pluralisme agama. Pluralisme agama yang terungkap dalam kebebasan beragama berdasarkan pada konsep individualistik tentang hak-hak universal dan persamaan prinsip formal. Pluralisme agama diartikulasikan dalam hak-hak kolektif denominasi dibangun atas dasar gagasan tentang hak-hak parsial dan hak-hak khusus kelompok, dan mengandaikan ketidaksamaan formal.²¹

b. Pluralisme dalam Perspektif Islam

Keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan kenyataan yang tak terbantahkan oleh siapapun dan system apapun. Pluralisme ada dalam dimensi kehidupan dan merupakan hukum Tuhan yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Peningkaran terhadap pluralisme merupakan peningkaran terhadap kenyataan hidup. Dalam Islam, pluralitas yang dibangun diatas tabiat asli,

²⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal. 50

²¹ Samsi Pomalingo, "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia".

kecenderungan individual, dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah swt bagi seluruh manusia.²²

Al Qur'an misalnya mengakui adanya keanekaragaman tersebut, dan konsep tentang kemajemukan ini sangat mendasar dalam Islam. Dalam setiap nasionalisme dan ras terdapat pluralitas. Al Quranul Karim menyebutkan hal itu sebagai satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah swt dalam system kemasyarakatan manusia.²³ Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ
ذَلِكَ لَأَيِّتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar Ruum: 22)

Setiap manusia harus menerima keberagaman itu sebagai sebuah realitas. Manusia dituntut untuk memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan aktivitas ritualnya. Yang dibutuhkan pada masyarakat majemuk adalah agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan sehat dan benar.

²² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, (Jakarta: Gema Insani, 1999) hal. 31

²³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 12

Mengkomparasikan pemahaman tersebut dengan makna substansial Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:²⁴

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Maka jelaslah bahwa umat Islam harus menerima kenyataan kemajemukan. Tuhan menciptakan manusia dari dua jenis kelamin pria dan perempuan, menjadikan mereka beranekara bangsa dan suku dengan satu muara, untuk saling mengenal dan menghargai eksistensi masing-masing. Dan kemuliaan setiap insan di sisi Tuhan cukup ditentukan seberapa intens mereka menjalin kontak trasendental, iman, dengan-Nya. Secara etik-moral, kedua ayat ini ingin menegaskan agar keanekaragaman itu bisa mendatangkan rahmat bukan laknat. Dengan bermodalkan kedua ayat ini, maka tedensi bahwa Islam anti pluralisme dapat ditolak dari segi ideologis. Jika setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralisme dan toleransi yang disertifikatkan Al

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal 847

Qur'an, mestinya tidak perlu lagi ada permusuhan dan konflik antara pemeluk agama.²⁵

Di dalam Islam juga ditemukan kenyataan pluralitas dalam syariat (hukum) walaupun pada dasarnya syariat yang dipunyai oleh umat Islam satu yaitu syariat Ilahiah. Hal ini disebabkan karena setelah syariat berada dalam wilayah tafsir oleh umat Islam yang beragam latar belakang ilmu dan kebudayaan maka adanya pluralitas dalam syariat menjadi keniscayaan. Pluralitas penyimpulan hukum manusia dan perbedaan ijtihad mereka (umat Islam;*mufassir*) dalam berfatwa dalam kerangka generalitas, batas-batas, dasar-dasar, dan kaidah-kaidah syariat Islam yang satu merupakan hakikat dari hakikat-hakikat syariat Islam yang tidak diperselisihkan oleh seorang ulama pun.²⁶ Contoh konkrit adanya pluralitas hukum ini adalah adanya empat mazhab yang diyakini kekuatan hukum-hukumnya oleh semua kalangan umat Islam di seluruh dunia dan aliran-aliran teologi dalam Islam.

Jika terdapat pluralitas dalam syariat dibawah naungan kesatuan agama terdapat juga pluralitas politik dalam naungan syariat yang satu. Hal ini terjadi karena adanya keragaman kemashalahatan masing-masing umat yang bermacam-macam serta perbedaan sosio-geografis, budaya, dan tradisinya, sesuai dengan perbedaan zaman dan

²⁵ Abd Moqsith Ghazali, "Membangun Teologi Pluralis", Opini (5/26/2000), <http://www.mediaindo.co.id>

²⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 90

tempat. Dalam kata-kata imam Abdul Wafa Bin Uqail Al Baghdadi diungkapkan, “Politik adalah seluruh tindakan dan strategi yang digunakan untuk mencapai kebaikan dengan sebaiknya dan menjauhkan dari kerusakan, meskipun hal itu tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW dan tidak pula diatur oleh wahyu.²⁷ Elemen-elemen politik dalam Islam terdiri atas khilafah, imamah, negara, dan pengaturan masyarakat serta pembangunan kehidupan manusia.

Dalam aspek perkembangan khasanah keilmuan Islam juga ditemukan adanya pluralisme yang salah satunya terwujud dalam pluralism pemikiran. Pluralisme pemikiran dalam perkembangannya telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan umat Islam. Dari para pemikir-pemikir Islam, umat Islam mampu berkembang dan *survive* terhadap tantangan modernitas dan globalisasi yang dipelopori oleh ilmuan-ilmuan barat. Mohammed Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap pluralismee pemikiran. Pluralismee bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.

c. Membangun Sikap Pluralis

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, kemajemukan adalah realitas yang tak terbantahkan di bumi nusantara

²⁷ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 86.

Indonesia. Keragaman atau kemajemukan dalam kehidupan sosial masyarakat sudah menjadi fitrah dan takdir yang harus diterima oleh bangsa Indonesia. Karena sejarah bangsa Indonesia, memang tidak bisa dilepaskan dari konteks keragaman suku, ras, agama, budaya, kepercayaan, bahasa dalam setiap proses kehidupan masyarakat Indonesia. Apapun sistem kebangsaan yang dibangun di atas bumi Indonesia harus mengakui kenyataan masyarakat yang plural ini. Dalam artian sistem yang berjalan sebagai *policy* harus mengakomodir pluralismee sebagai landasan berfikir dan bahan pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat.

Karena itulah, agama, etnis, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Konflik sosial memang menjadi tantangan yang sangat berat bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Robert W. Hefner, kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial. Karena kemajemukan sebagai sumber daya masyarakat yang paling pokok untuk mewujudkan demokrasi modern dikikis habis oleh kepalsuan dan manipulasi.²⁸

Dalam konteks inilah, kemajemukan menjadi ancaman bagi harmonisasi kehidupan bangsa dan kerukunan umat beragama. Melihat

²⁸ Khamami Zada, "Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme Indonesia", ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 184

kenyataan demikian upaya untuk meredam konflik menjadi agenda yang tidak bisa ditunda lagi penyelesaiannya. Salah satu upaya untuk meredam potensi konflik yaitu melalui upaya pengelolaan pluralisme. Pada intinya, pengelolaan pluralisme didefinisikan sebagai aktivitas pemerintah untuk mengusahakan agar tercapai kesatuan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Prinsip utama dalam mengelola pluralisme adalah inklusifisme.²⁹ Prinsip ini tidak dipahami dalam konteks keberadaan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat saja. Tetapi, pemerintah menjamin kesempatan yang sama bagi setiap anggota masyarakat untuk berkembang. Instrumen yang utama dilakukan yaitu setiap kebijakan harus bermuatan inklusifisme. Kebijakan yang mengakomodir keragaman masyarakat.

Adapun upaya lain sebagai tindakan preventif terhadap munculnya konflik yaitu penanaman nilai-nilai kerukunan dan toleransi antar sesama baik yang satu ideologi maupun berbeda ideologi dan jiwa (paham) pluralisme di kalangan masyarakat Indonesia. Upaya ini dimaksudkan untuk menyadarkan setiap individu agar bersedia hidup dalam ruang kemajemukan dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati tanpa saling curiga.

Dengan sikap yang menerima kenyataan pluralis ini diharapkan konflik dan pertikaian yang menjadi ancaman terhadap kemajemukan tereliminasi dan terkubur dalam kerukunan hidup bangsa Indonesia.

²⁹ Wawan Sobari, "Mengelola Pluralisme di Indonesia", <http://www.jpip.or.id>

Dalam konteks wacana ilmu sosial, pluralisme dipahami sebagai pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai prasyarat bagi pilihan dan kebebasan individu. Dengan demikian pluralisme adalah gejala sosio-kultural yang harus ditata dan dipelihara agar tidak menjadi potensi yang dapat merusak suau tatanan kehidupan masyarakat.³⁰

Sehingga amat penting sekali bagi setiap masyarakat Indonesia untuk membangun kesadaran pluralis sebagai upaya menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan dan toleran terhadap semua keyakinan orang lain yang berbeda. Karena itu, toleransi menjadi suatu keniscayaan, meskipun terasa sulit bagi komunitas agama. Toleransi pada intinya adalah kemampuan menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, sedangkan pluralisme adalah kesediaan menerima kemajemukan untuk kemudian terlibat secara aktif dalam mempertahankan kemajemukan tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima. Pluralisme yang berlandaskan loyalitas dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama masing-masing yang sesungguhnya diajarkan Islam, seperti dalam Al Qur'an Saba': 24-26:³¹

³⁰ Samsi Pomalingo, "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia".

³¹ Siti Musdah Mulia, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, ed: Sururin, (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 233

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ
 هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا
 تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana data-datanya dihimpun dari berbagai literatur (buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Dimana penekanan hasil penelitian adalah dengan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti untuk kemudian diinterpretasikan.

2. Metode Pengumpulan

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebuah

metode untuk mencari data yang bersumber dari tulisan-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya.³²

Sejauh penelusuran penulis di beberapa madrasah di sekitar Yogyakarta, penulis memperoleh dua buku ajar SKI yang paling banyak digunakan sebagai bahan ajar, yaitu buku Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas XII Madrasah Aliyah, karya N. Abbas Wahid, S.Ag. dan Suratno M.S., S.Ag., penerbit Tiga Serangkai dan buku Menjelajahi Peradaban Islam untuk Madrasah Aliyah kelas XII yang diterbitkan oleh Pustaka Insan Madania.³³

Untuk mendukung buku ajar tersebut penulis menggunakan data dari beberapa artikel di majalah, internet, surat kabar, bulletin dan buku-buku yang membahas tentang plularisme dan sejarah kebudayaan islam.

3. Pendekatan

Adapun penelitian ini dalam pendekatannya dengan menggunakan pendekatan tekstual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami bagaimana buku ajar SKI dengan mendalami teks-teksnya. Pendekatan ini menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu catatan untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penulisan, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Menganalisis data merupakan langkah penting dalam

³² Amirul Hadi dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 135.

³³ Hasil observasi di MAN Yogyakarta 3, MAN Pakem, dan MAN Gandekan Bantul.

penulisan. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data, analisis isi (*content analysis*).

Weber (1985:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Penulis menggunakan metode ini untuk menentukan arti atau maksud dokumen yang diteliti, yaitu text book (buku ajar).³⁴

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis obyek penelitian yang berupa buku ajar tersebut penulis menggunakan tolak ukur, penulis menggunakan tolak ukur (indikator) sebagai pedoman untuk menganalisis data-data yang digunakan yang bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar mata pelajaran SKI. Dalam hal ini penulis menggunakan empat aspek pokok yang penulis simpulkan dari landasan teori tentang pluralisme, yaitu (1) pluralisme dalam budaya, (2) pluralisme dalam agama, (3) pluralisme dalam politik, dan (4) pluralisme dalam pemikiran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni bagian awal, inti, dan akhir. Adapun pada bagian awal, penulis menyajikan halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto,

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 163

halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan analisis isi terhadap materi-materi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk Madrasah Aliyah yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme, maka sebelum membahas nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran SKI serta deskripsi materi-materi SKI dalam buku ajar SKI. Hal ini dituangkan dalam Bab II.

Setelah menguraikan SK dan KD mata pelajaran SKI serta deskripsi mater-materi SKI dalam buku ajar SKI, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada analisis yang membahas tentang nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah. Dari hasil interpretasi tersebut nantinya akan menunjukkan materi-materi dalam buku ajar SKI yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pluralisme. Selanjutnya dijelaskan tentang

aplikasi nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran SKI di Sekolah/Madrasah Aliyah.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II
DESKRIPSI STANDAR KOMPETENSI (SK), KOMPETENSI
DASAR (KD) DAN MATERI-MATERI
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)
DALAM BUKU AJAR SKI UNTUK MADRASAH ALIYAH

A. Deskripsi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar dalam (KD) Buku Ajar SKI.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang

studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³⁵

Untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran harus didukung oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan antara lain guru yang kompeten dan fasilitas yang mendukung. Fasilitas yang mendukung pembelajaran sampai sekarang masih memegang peranan penting adalah buku pelajaran. Pentingnya buku ajar dalam pembelajaran adalah sebagai sumber ilmu dan sekaligus jendela cakrawala dunia. Oleh karena itu maka membaca buku ajar adalah suatu keharusan bagi siswa. Dengan membaca buku ajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Buku pelajaran merupakan salah satu sarana yang harus ada dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Belajar berdasarkan masalah yang nyata akan memberikan pengalaman yang tinggi nilainya bagi siswa. Menurut S. Nasution, buku ajar yang merupakan hasil tulisan seorang pengarang atau tim pengarang harus disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.³⁶

³⁵ Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah”, www.lkp2i.org

³⁶ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hal. 102

1. Buku Ajar SKI Berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam disusun berdasarkan kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah konsep kurikulum yang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional RI untuk menggantikan Kurikulum 1994. KBK lahir sebagai implikasi dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka terjadi perubahan kebijakan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik kepada desentralistik. Perubahan kebijakan tersebut sudah barang tentu berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum. Melalui Kurikulum 2004, daerah diberi keleluasaan untuk mengembangkan dunia pendidikan di wilayahnya berdasarkan karakteristik daerah tersebut.

Dalam buku ini terdapat panduan kurikulum yang berisi kompetensi dasar, materi pokok, dan hasil belajar yang digunakan sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran. KBK merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap

seperangkat kompetensi tertentu. Berdasarkan penelusuran di beberapa Madrasah di sekitar Yogyakarta yaitu bahwa buku ini (walaupun menggunakan KBK) masih digunakan dalam proses belajar mengajar di Madrasah sampai sekarang.³⁷

Standar kompetensi mata pelajaran SKI pada kurikulum KBK yaitu mendeskripsikan perkembangan tarikh Islam dan hikmahnya untuk kepentingan hidup sehari-hari. Standar kompetensi tersebut dijabarkan dalam rumusan kompetensi dasar. Kompetensi dasarnya yaitu menganalisis perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, menganalisis perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, menganalisis perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, menganalisis perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, menganalisis perkembangan Islam di Indonesia dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari, dan menganalisis perkembangan Islam di dunia dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.³⁸

³⁷ Hasil penelusuran penulis di MAN Pakem, MAN Yogyakarta 3, dan MAN Gandekan Bantul.

³⁸ Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/pustaka/KD_AGAMA_ISLAM.doc

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas tercantum dalam buku ini beberapa materi pokok dan hasil belajar. Materi-materi pokok pada semester gasal yaitu Dinasti Umayyah II, Imperialisme ke Dunia Islam, Gerakan Wahabi, Gerakan Pembaruan Jamaluddin Al Afghani, Gerakan Pembaruan Muhammad Abduh, dan Gerakan Pembaruan Muhammad Rasyid Ridha. Materi-materi pokok pada semester genap yaitu pemikiran Mustafa Kemal Attaturk, Pemikiran Muhammad Iqbal, Islam di Indonesia, Ulama-Ulama Indonesia dan Walisongo.

Adapun hasil belajar dari masing-masing materi pokok di atas antara lain yaitu rumusan hasil belajar materi pokok Dinasti Umayyah II ialah menganalisa sejarah Dinasti Umayyah II di Andalusia, menganalisis kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Umayyah II, mendeskripsikan sejarah keruntuhan Dinasti Umayyah II, dan mengidentifikasi kejayaan Islam pada masa Dinasti Muwahhidun. Rumusan hasil belajar materi pokok Imperialisme ke Dunia Islam ialah menganalisa proses masuknya imperialisme ke dunia Islam.

Rumusan hasil belajar materi pokok imperialisme ke dunia Islam ialah menganalisa proses masuknya imperialisme ke dunia Islam. Rumusan hasil belajar Materi pokok gerakan pembaruan Wahabi ialah menganalisa gerakan pembaharuan Wahabi, materi pokok gerakan pembaruan Jamaluddin Al Afghani yaitu menganalisis gerakan antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani, materi pokok gerakan pembaruan Muhammad Abduh ialah menganalisis gerakan pembaruan

Muhammad Abduh, dan materi pokok gerakan pembaruan Muhammad Rasyid Ridha ialah menganalisa gerakan pembaruan Muhammad Rasyid Ridha.

Rumusan hasil belajar materi pokok pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan pemikiran Muhammad Iqbal ialah menganalisa pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan menganalisa pemikiran Muhammad Iqbal. Rumusan hasil belajar materi pokok Islam di Indonesia ialah menjelaskan proses masuknya Islam di Indonesia, dan mengenal kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia. Rumusan hasil belajar materi pokok ulama Indonesia yaitu mengenal ulama-ulama awal di Indonesia. Rumusan hasil belajar materi pokok wali songo yaitu mengidentifikasi peranan wali songo dalam Islamisasi di Indonesia. Rumusan hasil belajar materi pokok perkembangan Muhammadiyah dan perkembangan Nahdhatul Ulama yaitu menjelaskan sejarah berdirinya Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.

Dari beberapa materi pokok di atas terbagi dalam delapan bab pembahasan, yaitu bab I membahas materi sejarah Islam di Andalusia, bab II membahas materi Dinasti Umayyah II, bab III membahas materi Dinasti Muwahhidun, bab IV membahas materi imperialisme ke dunia Islam, bab V membahas materi pemikiran dan gerakan modernisasi dunia Islam, bab VI membahas materi pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan Muhammad Iqbal, bab VII membahas materi Islam di Indonesia dan bab VIII membahas materi pembaruan Islam di Indonesia.

2. Buku Ajar SKI berjudul Menjelajahi Peradaban Islam

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam merupakan buku pelajaran yang juga digunakan sebagai bahan ajar dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah. Buku ini disusun berdasarkan Standar Isi Madrasah Aliyah Departemen Agama RI 2006 yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional dan tuntutan global dengan semangat manajemen berbasis sekolah (MBS).

Dalam buku ini dicantumkan satuan kurikulum dan kegiatan tatap muka untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta salinan Standar Isi Madrasah Aliyah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia. Berikut ini tabel satuan kurikulum dan kegiatan tatap muka untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Komponen		Alokasi Waktu	Minggu Efektif Per Tahun	Waktu Pembelajaran Per Tahun (Jam Pembelajaran)	Waktu Pembelajaran Per Tahun (Menit)	Jumlah Jam Per Tahun (@ 60 Menit)
No.	Mata Pelajaran					
1	Sejarah Kebudayaan Islam	2	34-38	68-76	3.060-3.420	51-57

Keterangan:

1. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pelajaran per minggu secara keseluruhan.
2. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 45 menit
3. Cara menghitung:
 - a. Waktu Pembelajaran Per Tahun (Jam Pelajaran) = Alokasi Waktu x Minggu Efektif Per Tahun.
 - b. Waktu Pembelajaran Per Tahun (Menit) = Waktu Pembelajaran Per Tahun (JP) x 1 Jam Pembelajaran (menit).
 - c. Jumlah Jam Per Tahun = Waktu Pembelajaran Per Tahun (Menit) : 60 menit.

Berikut ini adalah salinan Standar Isi Madrasah Aliyah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.

Kelas XII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengevaluasi sejarah Islam di Andalusia serta mengambil hikmahnya.</p>	<p>1. 1 Mendeskripsikan Sejarah Dinasti Umayyah II Di Andalusia.</p> <p>1. 2 Mendeskripsikan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh dinasti umayyah.</p> <p>1. 3 Mengevaluasi penyebab keruntuhan Dinasti Umayyah II.</p> <p>1. 4 Mengidentifikasi kejayaan Islam pada masa Dinasti Muwahhidun</p>
<p>2. Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengevaluasi, dan merumuskan gerakan modernisasi dunia Islam, latar belakang, dampak, serta mengambil hikmahnya.</p>	<p>2. 1 Mengidentifikasi sebab dan dampak imperialisme terhadap dunia Islam.</p> <p>2. 2 Mendeskripsikan gerakan pembaruan Wahhabi.</p> <p>2. 3 mendeskripsikan gerakan anti imperialisme Jamaluddin Al Afgani.</p> <p>2. 4 mendeskripsikan gerakan pembaruan Muhammad Abduh</p> <p>2. 5 mendeskripsikan gerakan pembaruan Muhammad Rasyid Ridha.</p> <p>2. 6 mendeskripsikan pemikiran sekularis Kemal Atturk di Turki.</p> <p>2. 7 mendeskripsikan proses masuknya Islam di Indonesia.</p>

Kelas XII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>3. Kemampuan mengidentifikasi, mengenal, dan mendeskripsikan perkembangan Islam di Indonesia dan mengambil hikmahnya.</p>	<p>2. 8 Mendeskripsikan proses masuknya Islam di Andalusia.</p> <p>2. 9 Mendeskripsikan kerajaan-kerajaan awal di Indonesia.</p> <p>2. 10 Mengidentifikasi peran-peranan dan intelektualisme ulama-ulama awal di Indonesia.</p> <p>2. 11 Mengidentifikasi peranan walisongo dan Islamisasi di Indonesia.</p> <p>2. 12 Mendeskripsikan peranan KH. Ahmad Dahlan dan sejarah berdirinya Muhammadiyah.</p> <p>2. 13 Mendeskripsikan peranan KH. Hasyim Asy'ari dan sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama (NU).</p>

Standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas tercantum dalam buku ini beberapa materi pokok dan hasil belajar. Materi-materi pokok pada semester gasal yaitu Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia, Di Bawah Cengkraman Barat, Sang Pemurni Akidah, Bersatulah Umat Islam, dan Penebar Semangat Kebangkitan Islam. Materi-materi pokok

pada semester genap yaitu Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa, Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa, dan Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi.

Beberapa materi pokok di atas tercantum dalam buku ini tercantum tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran materi pokok Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia ialah siswa dapat mendeskripsikan sejarah Dinasti Umayyah II di Andalusia, siswa dapat mendeskripsikan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Umayyah II, dan siswa dapat Mengidentifikasi kejayaan Islam pada masa Dinasti Muwahhidun. Tujuan pembelajaran materi pokok Di Bawah Cengkraman Barat ialah siswa mampu mengidentifikasi sebab dan dampak imperialisme terhadap dunia Islam.

Tujuan pembelajaran materi pokok Sang Pemurni Akidah ialah siswa dapat mendeskripsikan gerakan pembaruan Wahabi. Tujuan pembelajaran materi pokok Bersatulah Umat Islam ialah siswa mampu mendeskripsikan gerakan anti imperialisme Jamaluddin Al Afgani. Tujuan pembelajaran materi pokok Penebar Semangat Kebangkitan Islam ialah siswa mampu mendeskripsikan gerakan pembaruan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.

Tujuan pembelajaran materi pokok Antara Sekularisme Attaturk dan Dinamisme Iqbal ialah siswa mampu mendeskripsikan pemikiran sekularisme Kamal Attaturk di Turki dan siswa mampu mendeskripsikan pemikiran Muhammad Iqbal. Tujuan pembelajaran materi pokok Bulan

Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa ialah siswa mampu mendeskripsikan proses masuknya Islam di Indonesia, siswa mampu mendeskripsikan kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia, dan siswa mampu mengidentifikasi peranan dan intelektualisme ulama-ulama awal di Indonesia. Tujuan pembelajaran materi pokok Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa ialah siswa mampu mendeskripsikan peranan Walisongo dalam Islamisasi di Indonesia. Tujuan pembelajaran materi pokok Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi ialah siswa mampu mendeskripsikan peranan KH. Ahmad Dahlan dan sejarah berdirinya Muhammadiyah, siswa mampu mendeskripsikan peranan KH. Hasyim Asy'ari dan sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama.

Dari beberapa materi pokok dan tujuan pembelajaran di atas terbagi dalam delapan bab pembahasan. Bab I membahas materi pokok yang berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia. Bab II membahas materi pokok yang berjudul Di Bawah Cengkraman Barat. Bab III membahas materi pokok yang berjudul Sang Pemurni Akidah. Bab IV membahas materi pokok Bersatulah Umat Islam. Bab V membahas materi pokok yang berjudul Penebar Semangat Kebangkitan Dunia Islam. Bab VI membahas materi pokok yang berjudul Antara Sekularisme Attatuk dan Dinamisme Iqbal. Bab VII membahas materi pokok yang berjudul Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa. Bab VIII membahas materi pokok yang berjudul Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa. Bab IX membahas

materi pokok yang berjudul Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi.

B. Deskripsi Materi-materi

1. Deskripsi materi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berjudul Menjelajahi Peradaban Islam.

Bab pertama berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia. Pada bab ini terdiri dari empat sub pembahasan dari judul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia. Sub pembahasan pertama berjudul Bulan Sabit Terbit di Andalusia. Pada sub pembahasan ini menggambarkan awal masuknya Islam di Andalusia. Pada sub pembahasan kedua berjudul Bulan Sabit Merangkak Naik. Sub bab ini menggambarkan tentang awal kejayaan Islam di Andalusia. Sub pembahasan ketiga yang berjudul Bulan sabit Menerangi Tanah Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang kejayaan Islam di Andalusia. Sub bab keempat yang berjudul Bulan Sabit Beranjak Tenggelam menggambarkan tentang kehancuran Dinasti Umayyah Barat. Sub pembahasan terakhir dari bab pertama ini berjudul Dinasti Muwahhidun. Sub bab ini menggambarkan tentang awal berdirinya Dinasti Muwahhidun sampai masa keruntuhannya.

Pada bab kedua yang berjudul Di bawah Cengkraman Barat. Bab ini membahas tentang sebab dan dampak imperialisme terhadap dunia Islam. Pada awal pembahasan pada bab ini digambarkan antiklimaks Dunia Islam. Sub bab kedua, berjudul God, Glory, dan Gold yang

membahas tentang motif masuknya imperialisme ke dunia Islam. Sub bab ketiga berjudul Dampak Imperialisme bagi Dunia Islam. Sub bab ini menggambarkan tentang dampak imperialisme bagi kehidupan politik, ekonomi, budaya, ataupun pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia. Sub bab keempat berjudul Pelajaran Berharga dari Sebuah Kekalahan. Sub bab ini menggambarkan tentang mengambil hikmah dari sebuah kekalahan.

Bab ketiga dalam buku ajar ini berjudul Sang Pemurni Akidah. Bab ini terdiri dari tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Sekilas tentang Muhammad bin Abdul Wahhab. Sub bab ini menggambarkan tentang biografi Muhammad bin Abdul Wahhab. Sub bab kedua berjudul Usaha Memurnikan Akidah dan Syariat. Sub bab ini menggambarkan tentang awal kelahiran dan perkembangan gerakan Wahhabi. Sub bab pembahasan yang ketiga berjudul Plus Minus Gerakan Wahhabi. Pada sub bab ini menggambarkan tentang kelebihan dan kekurangan gerakan Wahhabi.

Bab keempat pada buku ini berjudul Bersatulah Umat Islam. Bab ini terdiri dari tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Mengembara untuk Kebangkitan Dunia Islam. Sub bab ini menggambarkan tentang biografi dan perjuangan Jamaluddin Al Afgani untuk kebangkitan dunia Islam. Sub bab kedua berjudul Al Afgani dan Pembentukan Negara Mesir Modern menggambarkan tentang upaya-upaya pembaruan yang dilakukan Al Afgani bagi dunia Islam. Sub bab ketiga

pada pembahasan bab ini berjudul Ide-ide Pembaruan Sayid Jamaluddin Al Afgani. Pada sub bab ini menggambarkan tentang pemikiran Al Afgani.

Bab kelima dalam buku ajar ini berjudul Penebar Semangat Kebangkitan Dunia Islam. Pembahasan judul pada bab ini mempunyai tiga sub pembahasan. Sub bab pertama berjudul Gerakan Pembaruan Muhammad Abduh menggambarkan tentang biografi dan pemikiran Muhammad Abduh. Sub bab kedua berjudul Rasyid Ridha: Pemegang Estafet bagi Kebangkitan Dunia Islam menggambarkan tentang biografi, gerakan, dan pemikiran Rasyid Ridha. Sub bab ketiga berjudul Tafsir Al Manar: Tafsir Pembaruan Hasil Kolaborasi antara Guru dan Murid. Sub bab ini menggambarkan tentang karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam bidang tafsir yang berupa *Tafsir Al Manar*.

Pada bab keenam berjudul Antara Sekularisme Atatürk dan Dinamisme Iqbal. Bab ini terdiri dari dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Atatürk 'Sang Bapak Turki' yang membahas tentang biografi Mustafa Kemal Atatürk dan pemikiran sekularisme-nya. Sub bab kedua berjudul Iqbal: Sang Pujangga dari Timur. Sub bab ini menggambarkan tentang biografi dan pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal.

Pada bab ketujuh dari buku ajar SKI ini berjudul Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa. Bab ini terdiri dari lima sub bab pembahasan. Sub bab pembahasan pertama berjudul Bulan Sabit di Nusantara. Sub bab

ini menggambarkan tentang awal masuknya Islam ke Nusantara. Sub bab kedua berjudul Islamisasi Melalui Kekuasaan Politik. Sub bab ini menggambarkan tentang peran kerajaan Islam dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Sub bab ketiga berjudul Kiprah Ulama Awal di Nusantara. Sub bab ini menggambarkan peran ulama-ulama awal di Nusantara antara lain yaitu Hamzah Fansury, Syamsuddin As Sumatrani, Nuruddin Ar Rainiri, Nawawi Al Bantani, dan Syekh Ahmad Khatib As Sambasi. Sub bab keempat yaitu berjudul Pengaruh Islam terhadap Peradaban Nusantara. Sub bab ini menggambarkan tentang pengaruh Islam terhadap peradaban nusantara. Sub bab kelima berjudul Belajar dari Sejarah. Sub bab ini menggambarkan tentang hikmah yang dapat diambil dari sejarah kesuksesan dakwah Islam di Nusantara.

Bab kedelapan dari buku ini berjudul Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa. Pada bab ini terdiri dua sub bab pembahasan. Sub pembahasan pertama berjudul Jati Diri dan Kontribusi Walisongo. Sub bab ini membahas tentang peran para Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sub bab kedua berjudul Teladan Spiritual dan Intelektual. Sub bab ini menggambarkan tentang teladan spiritual dan intelektual yang dapat diambil dari walisongo.

Bab kesembilan berjudul Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi. Bab ini mempunyai empat sub bab pembahasan. Sub bab pembahasan pertama berjudul Sekilas Islam di Indonesia. Sub bab ini menggambarkan tentang kondisi umat Islam di Indonesia. Sub bab yang

kedua berjudul Sinar Matahari Menerangi Kaum Muslim. Sub bab ini menggambarkan tentang biografi K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. Sub bab ketiga berjudul Sembilan Bintang Menyinari Bumi. Sub bab ini membahas tentang K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdatul Ulama. Sub bab keempat berjudul Meneladani Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Sub bab ini menggambarkan tentang hikmah yang dapat diambil dari kisah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

2. Deskripsi materi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab pertama dalam buku ini yaitu berjudul Sejarah Islam di Andalusia. Bab ini terdiri dari tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Faktor-faktor Pendukung Masuknya Islam ke Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang faktor-faktor yang mendukung masuknya Islam ke Andalusia. Sub bab yang kedua berjudul Proses Masuknya Islam ke Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang proses masuknya Islam ke Andalusia. Sub bab ketiga berjudul Ibrah Masuknya Islam ke Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa pelajaran yang dapat diambil dari sejarah masuknya Islam ke Andalusia.

Bab kedua yaitu berjudul Dinasti Umayyah II. Bab ini terdiri dari lima sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Kekuasaan Bani Umayyah II. Sub bab ini menggambarkan tentang sistem pemerintahan yang diterapkan oleh para penguasa Bani Umayyah yang memerintah

Spanyol antara lain Abdurrahman Ad Dakhil (Abdurrahman I), Hisyam Abdurrahman (Hisyam I), Abdurrahman Al Ausut (Abdurrahman II), dan Abdurrahman An Nasir (Abdurrahman III). Sub bab kedua berjudul Peninggalan Bersejarah Dinasti Umayyah II. Sub bab ini menjelaskan tentang beberapa peninggalan bersejarah Dinasti Umayyah antara lain Istana al Hambra, Masjid Agung Kordoba, Istana Putri Az Zahra, dan Menara La Gilarda.

Sub bab ketiga berjudul Kemajuan Peradaban di Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa kemajuan Islam dimasa keemasannya di Andalusia dalam berbagai bidang. Sub bab keempat berjudul Penyebab Kemunduran dan Keruntuhan Peradaban Islam di Andalusia. Sub bab ini menggambarkan tentang faktor-faktor penyebab mundurnya peradaban Islam di Andalusia. Sub bab yang kelima berjudul Menggali Hikmah Keruntuhan Dinasti Umayyah II. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa hikmah yang dapat diambil dari proses runtuhnya Dinasti Umayyah II di Andalusia.

Bab ketiga berjudul Dinasti Muwahhidun. Bab ini terdiri dari empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Berdirinya Dinasti Muwahhidun. Sub bab ini menggambarkan tentang proses berdirinya Dinasti Muwahhidun. Sub bab kedua berjudul Masa Pemerintahan Dinasti Muwahhidun. Sub bab ini menggambarkan tentang perjalanan pemerintahan Dinasti Muwahhidun. Sub bab ketiga berjudul Kemajuan Ilmu Pengetahuan. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa

kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa Dinasti Muwahhidun. Sub bab keempat berjudul Runtuhnya Dinasti Muwahhidun. Sub bab ini menggambarkan tentang sebab runtuhnya Dinasti Muwahhidun.

Bab keempat berjudul Imperialisme ke Dunia Islam. Bab ini terdiri dari enam sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Keadaan Dunia Islam saat Kedatangan Penjajah. Sub bab ini menggambarkan tentang awal kemunduran Dunia Islam. Sub bab kedua berjudul Motivasi dan Tujuan Bangsa-bangsa Barat Menjajah Negara Islam. Sub bab ini menggambarkan tentang faktor-faktor pendorong Penjajahan barat terhadap Islam. Sub bab ketiga berjudul Beberapa Wilayah yang Dikuasai Bangsa Barat. Sub bab ini membahas tentang beberapa wilayah Islam yang dapat dikuasai oleh bangsa barat.

Sub bab keempat berjudul Dampak Penjajah Bangsa Barat atas Dunia Islam dalam Bidang politik dan Ekonomi. Sub bab ini menggambarkan tentang dampak yang ditimbulkan oleh penjajahan bangsa barat terhadap dunia Islam dalam bidang politik dan ekonomi. Sub bab kelima berjudul Dampak Penjajah Bangsa Barat atas Dunia Islam dalam Bidang Ilmu Pengetahuan. Sub bab ini menggambarkan tentang dampak yang ditimbulkan oleh penjajahan bangsa barat terhadap dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Sub bab yang keenam berjudul Mengambil Ibrah dari Imperialisme Barat. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa pelajaran yang dapat diambil dari imperialisme barat.

Bab kelima berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam. Bab ini terdiri dari empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Gerakan Pembaruan Wahabi. Sub bab ini menggambarkan tentang biografi dan pemikiran Wahabi. Sub bab kedua berjudul Gerakan Antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani. Sub bab ini membahas tentang biografi Jamaluddin Al Afghani dan gerakan Pan-Islamisme. Sub bab yang ketiga berjudul Gerakan Pembaruan Muhammad Abduh. Sub bab ini membahas tentang biografi Muhammad Abduh dan ide-ide pembaruan Muhammad Abduh. Sub bab yang keempat berjudul Gerakan Pembaruan Muhammad Rasyid Ridha. Sub bab ini membahas tentang biografi Muhammad Rasyid Ridha dan ide-ide pembaruan Muhammad Rasyid Ridha.

Bab keenam berjudul Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan Muhammad Iqbal. Bab ini terdiri dari dua sub bab pembahasan. Sub bab pembahasan pertama berjudul Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk. Sub bab ini membahas tentang biografi Mustafa Kemal Attaturk dan pemikirannya. Sub bab kedua berjudul Pemikiran Muhammad Iqbal. Sub bab ini membahas tentang biografi Muhammad Iqbal dan pemikirannya.

Bab ketujuh berjudul Islam di Indonesia. Bab ini terdiri dari empat sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Proses Masuknya Islam di Indonesia. Sub bab ini menggambarkan tentang proses masuknya Islam ke Indonesia. Sub bab kedua berjudul Kerajaan-kerajaan Islam Awal di Indonesia. Sub bab ini menggambarkan tentang kerajaan-kerajaan Islam

awal di Indonesia dan peranannya dalam penyebaran Islam. Sub bab ketiga berjudul Ulama-ulama Awal di Indonesia. Sub bab ini menggambarkan tentang beberapa ulama yang berperan dalam penyebaran agama Islam antara lain Dato'ri Bandang, Dato' Sulaiman, Tuan Tungga ri Parangan, Penghulu demak, Syekh Bentong, Sunan Bayat, Syekh Majagung, Sunan Sendang Duwur, dan Syekh Mrapen. Sub bab keempat berjudul Walisongo dalam Islamisasi di Indonesia. Sub bab ini menggambarkan tentang ulama-ulama yang tergabung dalam wali songo dan peranannya dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Bab kedelapan berjudul Pembaruan Islam di Indonesia. Bab ini terdiri dari dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama berjudul Muhammadiyah. Sub bab ini menggambarkan tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah dan pemikiran intelektual K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Sub bab kedua berjudul Nahdhatul Ulama. Sub bab ini menggambarkan tentang sejarah berdirinya Nahdhatul Ulama dan pemikiran intelektual K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdhatul Ulama.

BAB III

NILAI-NILAI PLURALISME DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH ALIYAH

Indonesia merupakan sebuah Negara yang terlahir dengan keragaman budaya, suku, ras, bahasa, kondisi sosial, dan agama. Kenyataan ini menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang plural. Pluralitas berarti adanya hubungan dan ketergantungan diantara hal-hal yang berbeda. Dalam masyarakat pluralis pertemuan antar budaya, agama, ideologi dan lain-lain menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pertemuan antar peradaban budaya asing yang masuk ke dalam pola hubungan masyarakat yang memegang teguh budaya lokal mempertajam kenyataan pluralis ini dalam masyarakat Indonesia. Akibat logis dari pertemuan ini yaitu dengan adanya dua kemungkinan yaitu perbedaan dapat mendorong integritas dalam masyarakat dan perbedaan yang mendorong pada disintegrasikan dalam masyarakat.

Tentunya sebagai masyarakat yang menyadari betul adanya perbedaan ini dapat menjadi pendorong pada proses dialog antar warga masyarakat yang dapat membangun kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Akan tetapi jika perbedaan tersebut dijadikan sebagai simbol egoisme individu maupun komunitas masyarakat akan memunculkan permasalahan yang memungkinkan terjadi konflik horizontal. Perlu diingat bahwa egoisme bertanggungjawab atas kegagalan manusia mencari kebahagiaan. Maka potensi adanya benturan-benturan pandangan yang dapat memicu timbulnya konflik bisa terjadi dalam

masyarakat. Kedewasaan dalam membangun hubungan yang penuh pengertian antar sesama akan menjadikan perbedaan ini sebagai potensi yang besar dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter untuk mewujudkan bangsa yang besar dalam pluralitas.

Kedewasaan ini dapat terwujud jika masyarakat sadar dengan perbedaan di sekitarnya. Membangun kesadaran ini merupakan tugas bagi semua elemen masyarakat dan pemerintah, terutama dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mengenalkan kepada setiap warga untuk melihat kenyataan pluralitas bangsa Indonesia. Pendidikan yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, Karena bersamaan dengan pendidikan yang diterapkan terdapat peran profetik agama untuk membangun masyarakat yang peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya terutama yang menyangkut dengan masalah pluralisme. Dengan pendidikan agama Islam yang termanifestasikan dalam satuan pendidikan madrasah maupun sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada setiap peserta didik sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan potensinya.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang diselenggarakan di satuan pendidikan madrasah. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terdapat banyak kisah-kisah kehidupan sosial keagamaan masyarakat dapat dijadikan titik refleksi kehidupan sekarang. Sejarah dapat mengajarkan beberapa pengalaman kehidupan masyarakat terdahulu baik yang berupa kemajuan peradaban

maupun kemunduran peradaban. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

A. Nilai-nilai Pluralisme dalam Agama

Pluralitas agama adalah kondisi hidup bersama antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.³⁹ Dalam aspek keyakinan dan keagamaan yang dipegang oleh masyarakat, terdapat keragaman yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Kenyataan ini oleh para ilmuwan disebut dengan pluralisme agama. Pluralisme agama yang terungkap dalam kebebasan beragama berdasarkan pada konsep individualistik tentang hak-hak universal dan persamaan prinsip formal. Pluralisme agama diartikulasikan dalam hak-hak kolektif denominasi dibangun atas dasar gagasan tentang hak-hak parsial dan hak-hak khusus kelompok, dan mengandaikan ketidaksamaan formal.⁴⁰

Al Qur'an mengatakan bahwa hendaklah para penganut Yahudi dan Nasrani memilih kitab Injil dan Taurat, dalam memutuskan perkara tentang apa yang diturunkan oleh Allah. Maksudnya adalah sekiranya Al-Qur'an menganggap apa yang mereka yakini sesuai dengan agama mereka sebagai

³⁹ Ajahari, "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam", <http://eprints.ums.ac.id/95>

⁴⁰ Samsi Pomalingo, "Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia".

sesuatu yang tidak bisa digunakan lagi, pada tempat yang lain Tuhan mengatakan dan berimanlah kamu kepada apa yang turunkan-Nya, yang membenarkan apa yang ada pada kamu.⁴¹ Ini adalah pernyataan-pernyataan yang menyatakan pluralisme agama yang sangat luar biasa, dimana Al Qur'an meletakkan posisinya dalam memberikan isyarat-isyarat yang begitu mudah dipahami, ia membentuk sebuah sikap yang sangat nurani dalam berinteraksi dalam memaknai yang ada pada waktu itu.

Pluralitas agama disatu sisi, dan heterogenitas realitas sosial pemeluknya disisi yang lain, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian menjadi problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Akan tetapi diperlukan pendekatan lain yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda yang merupakan wujud adanya pluralitas agama telah membawa dampak positif dan negatif terhadap dinamika kehidupan beragama.

Sebagai sistem kepercayaan dan sistem peribadatan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi yang tidak pernah kering, bahkan ia terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Namun,

⁴¹ Zulkarnaen Abdullah, "Islam dan Pluralisme (Paradigma Baru Pemahaman Keagamaan)", <http://id.acehinstitute.org/index>.

agama-agama sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap penganut agama lain. Akibatnya sepanjang sejarah, dunia mencatat terjadinya berbagai macam konflik antar agama yang hingga kini terus membayangi kehidupan umat beragama. Oleh karena itu, prinsip utama dalam mengelola pluralisme adalah inklusifisme.⁴²

Pada intinya, pengelolaan pluralisme didefinisikan sebagai aktivitas individu, komunitas masyarakat, maupun pemerintah untuk mengusahakan agar tercapai kesatuan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dalam sejarah Islam banyak dilukiskan tentang sistem pemerintahan yang mampu mengembangkan inklusifisme ini. Buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* pada bab kedua yang berjudul *Dinasti Umayyah II* dalam sub bab pertama berjudul *Kekuasaan Bani Umayyah II* dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Dalam menghadapi kelompok agama lain, Abdurrahman III bersikap toleran. Gereja-gereja diizinkan berdiri, Abdurrahman III mengundang semua orang dari setiap agama datang ke masjidnya dan orang-orang Kristen bebas bekerja dalam dinas kenegaraan”.⁴³

Dalam redaksi tersebut menerangkan tentang sikap pemimpin Bani Umayyah disaat memerintah Spanyol. Abdurrahman III bersikap toleran terhadap umat agama lain dalam memimpin pemerintahannya. Selain itu, Abdurrahman III tidak diskriminatif terhadap pemeluk agama lain di dalam

⁴² Wawan Sobari, “Mengelola Pluralisme di Indonesia”, <http://www.jpip.or.id/>

⁴³ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005) hal. 16

pemerintahan maupun sosial. Berkat penerapan sistem pemerintahan tersebut Islam di Spanyol dapat berkembang pesat dan mengalami masa kejayaan. Disini memperlihatkan bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan keberagamaannya serta mempunyai hak yang sama di dalam sistem pemerintahan.

Dan pada Bab kedua berjudul Dinasti Umayyah II dalam sub bab pertama berjudul Kekuasaan Bani Umayyah II dijelaskan juga dengan redaksi berikut:

”Kebebasan beragama yang diterapkan dalam pemerintahan Abdurrahman II. Akhlak yang demikian justru mendorong banyak orang Kristen masuk Islam”.⁴⁴

Dalam redaksi tersebut menerangkan pemerintahan Abdurrahman II menerapkan kebebasan beragama bagi rakyatnya telah menarik simpati dari umat agama lain. Disinilah letak penghormatan dan penghargaan seorang pemimpin terhadap kebebasan beragama bagi setiap warganya.

Meski pemerintah menjadi aktor utama dalam membangun harmonisasi kehidupan beragama, bukan berarti keterlibatan unsur masyarakat dinihilkan. Justru sebaliknya, prinsip inklusifisme harus kembali ke masyarakat. Untuk membangun inklusifisme dalam masyarakat membutuhkan kesadaran penuh terhadap penghargaan dan penghormatan hak-hak individu atau komunitas umat beragama seperti hak kebebasan memeluk agama, beribadah menurut keyakinan, hak untuk mendapatkan keadilan dari pemerintah. Catatan sejarah Islam sebenarnya telah memberikan suatu teladan

⁴⁴ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, hal. 15

yang baik terhadap pengembangan nilai-nilai tersebut. Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* banyak yang menjelaskan nilai-nilai tersebut yaitu pada Bab pertama yang berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia pada sub bab pembahasan ketiga dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Penduduk Andalusia yang terdiri atas pelbagai ras dan agama dapat saling berhubungan dengan baik. Tidak ada paksaan bagi kaum Yahudi atau Kristen untuk memeluk Islam”.⁴⁵

Redaksi tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan Islam pada masa khalifah Al Hakam sangat menghargai adanya kebebasan beragama yang kemudian mampu mendorong setiap penduduk Andalusia untuk menghargai perbedaan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai terhadap perbedaan agama yang ada di dalam masyarakat. Setiap warga dibebaskan untuk memeluk keyakinannya masing-masing sehingga terjadi sebuah jalinan sosial yang harmonis.

Pada sub bab yang kelima pada bab pertama dijelaskan tentang pemaksaan keyakinan terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Kerajaan Visigoth pada tahun 612 M mengeluarkan perintah yang berisi pembaptisan seluruh kaum Yahudi. Kaum Yahudi yang menolaknya akan dibuang, dan kekayaannya akan disita”.⁴⁶

⁴⁵ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2007) hal. 9

⁴⁶ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 15

Dalam redaksi tersebut menjelaskan tentang kekuasaan kerajaan Visigoth yang memaksa kaum yahudi untuk memeluk agama Kristen, agama yang dianut kerajaan Visigoth. Sikap ini merupakan bentuk dari eksklusifisme pemerintah dalam hal beragama yaitu dengan pemaksaan keyakinan terhadap orang yang berlainan agama.

Kemudian pada buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* juga banyak dijelaskan tentang penghargaan dan penghormatan hak-hak individu atau komunitas umat beragama seperti hak kebebasan memeluk agama, beribadah menurut keyakinan, hak untuk mendapatkan keadilan dari pemerintah sebagai modal untuk membangun kebersamaan dalam keragaman. Pada bab pertama yang berjudul *Sejarah Islam di Andalusia* dalam sub bab yang kedua dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Pada saat perang, Thariq bin Ziyad menyampaikan pesan kepada pimpinan masyarakat Andalusia untuk tidak merusak gereja dan tempat-tempat ibadah orang Yahudi. Mereka diberi kebebasan melakukan upacara keagamaan serta tidak boleh membunuh wanita dan anak-anak”.⁴⁷

Redaksi tersebut menerangkan tentang Thariq bin Ziyad yang mengedepankan sikap menghargai keberadaan tempat peribadatan agama lain dan menghargai kebebasan umat beragama lain untuk melakukan upacara keagamaan berhasil memperkenalkan akhlak Islam kepada bangsa Eropa.

Pada bab yang sama dalam sub bab ketiga dijelaskan dengan redaksi berikut:

⁴⁷ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, hal. 5

”Islam memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menganut agamanya masing-masing dan lebih meningkatkan perdamaian serta menjunjung tinggi keadilan”.⁴⁸

Dalam redaksi tersebut merangkan tentang sikap agama Islam dalam mensikapi perbedaan agama yang menjunjung tinggi kebebasan dalam memeluk agama dan menjunjung tinggi keadilan.

Diana Eck pimpinan Pluralism Project Harvard University memberikan tiga garis besar tentang pluralisme: *Pertama*, pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. *Kedua*, pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya 'menghargai' orang lain. Tapi pluralisme meniscayakan adanya upaya untuk membangun pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*) tentang 'yang lain'. *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya untuk menemukan komitmen di antara partikularitas-partikularitas.⁴⁹

Maksud dari pengertian pertama yaitu pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Karena hanya dengan kebersamaan sebuah bangsa akan tumbuh dengan baik dan mampu melahirkan karya-karya besar. Oleh karena itu, pluralisme dalam tataran sosial lebih dari sekadar mengakui keragaman dan perbedaan, melainkan merangkai keragaman untuk tujuan

⁴⁸ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, hal. 6

⁴⁹ Zuhairi Misrawi, “Rekonstruksi Pluralisme”, <http://islamemansipatoris.com>

kebersamaan. Kebersamaan inilah yang akan mendorong terwujudnya integritas (kesatuan) dalam perbedaan agama maupun aliran. Dalam Islam, kenyataan pluralitas dalam syariat (hukum) juga merupakan bagian yang tak terpisahkan, walaupun pada dasarnya syariat yang dipunyai oleh umat Islam satu yaitu syariat Ilahiah. Pluralitas penyimpulan hukum manusia dan perbedaan ijtihad mereka (umat Islam; *mufassir*) dalam berfatwa dalam kerangka generalitas, batas-batas, dasar-dasar, dan kaidah-kaidah syariat Islam yang satu merupakan hakikat dari hakikat-hakikat syariat Islam yang tidak diperselisihkan oleh seorang ulama pun.⁵⁰

Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* pada bab kelima berjudul *Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam* dalam sub bab kedua berjudul *Gerakan Antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani* dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Jamaluddin Al Afghani mementingkan langkah ini bagi umat Islam walaupun mereka berbeda mazhab dan aliran. Jamaluddin Al Afghani tidak suka dengan istilah sunni, syiah, atau fanatisme pada sekte tertentu. Karenanya Jamaluddin Al Afghani ingin mempersatukan dengan satu tali pengikat yaitu agama Islam (Pan-Islamisme)”⁵¹

Dalam redaksi tersebut menerangkan sikap Jamaluddin Al Afghani sebagai tokoh pembaruan dunia Islam yang cenderung menaruh perhatian terhadap upaya membangun kebersamaan diantara aliran-aliran keagamaan dari pada mengedepankan sikap fanatisme terhadap salah satu aliran teologi dalam Islam. Integritas yang berorientasi kemanusiaan muntlak dilakukan

⁵⁰ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 90

⁵¹ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, hal. 56

sebagai upaya menjauhkan sikap fanatisme yang berlebihan dan klaim kebenaran (*truth claim*) yang dapat memecah belah masyarakat.

Karena dalam kehidupan sosiologis keagamaan klaim kebenaran (*truth claim*) yang ditunjukkan oleh suatu komunitas dalam masyarakat majemuk dapat merusak tatanan masyarakat yang plural. Hal ini sejalan dengan deskripsi Ian G. Barbour yang mengasumsikan, jika *truth claim* dipahami secara mentah dan emosional akan menimbulkan banyak masalah. Sejarah menjadi saksi perselisihan, pertikaian, konflik, dan peperangan antar komunitas agama baik di kawasan Asia, Afrika, Eropa, maupun Amerika.⁵²

Sejarah telah mencatat bahwa sikap yang demikian telah melahirkan perselisihan diantara umat yang seagama maupun berbeda agama. Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* pada bab kedua dalam buku dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Selain kepentingan politik dan ekonomi, persaingan antara Usmani dan Safawi juga dilatarbelakangi perbedaan mazhab: Usmani berpaham Sunni, sedangkan Safawi beraliran Syiah.”⁵³

Redaksi ini menjelaskan tentang perselisihan pemimpin umat Islam antara Dinasti Turki Usmani dan Dinasti Safawi. Akibat perbedaan kepentingan politik, ekonomi dan mazhab yang dianut telah mengakibatkan perselisihan antar kedua Dinasti tersebut untuk menanamkan pengaruhnya di Baghdad. Perebutan pengaruh ini logis sebab diantara dua dinasti tersebut merasa paling pantas dan benar untuk memimpin umat Islam.

⁵² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, hal. 50

⁵³ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 25-26

Dari pengertian kedua, pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme meniscayakan adanya upaya untuk membangun pemahaman yang konstruktif tentang perbedaan yang terjadi disekelilingnya. Artinya, karena perbedaan dan keragaman merupakan sunnatullah, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang perbedaan itu. Harus diakui bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan dan persamaan. Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.⁵⁴

Oleh karenanya kesadaran bertoleransi menjadi sangat penting untuk membangun kerukunan hidup dalam masyarakat pluralis. Kehidupan yang penuh toleransi merupakan salah satu syarat untuk membangun peradaban yang maju seperti yang terjadi dalam sejarah perkembangan Islam. Dalam buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam dijelaskan tentang toleransi ini yaitu pada Bab pertama yang berjudul Sejarah Islam di Andalusia di sub bab pertama yang dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Sejarah mencatat, ada dua faktor yang mendukung masuknya Islam ke Andalusia, yaitu faktor intern dan ekstern, diantara Kepemimpinan Gothia yang tidak disenangi rakyat adalah sebagai berikut.

1. Gothia yang tidak kenal toleransi terhadap pemeluk agama berbeda dengan agama resmi kerajaan (Kristen)
2. Kepemimpinan Raja Gothia pada umumnya menggunakan kekerasan. Kaum Yahudi dipaksa

⁵⁴ Zuhairi Misrawi, “Rekonstruksi Pluralisme”.

dibaptis menurut agama Kristen. Bagi mereka yang menolak, akan mendapat siksaan

3. Kondisi ekonomi yang makin terpuruk.

Faktor ekstren, adanya perlawanan oleh kelompok agama atau pemeluk agama yang berbeda dengan agama yang dikehendaki Raja Gothia.”⁵⁵

Dalam redaksi tersebut menerangkan tentang sikap yang tidak toleran dalam menghadapi pemeluk agama yang berbeda dapat menimbulkan sikap tidak simpatik terhadap pemeluk agama lain yang berakibat pada permusuhan.

Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* juga banyak dikutip perjalanan sejarah yang mencerminkan sikap yang tidak mengedepankan toleransi dalam bermasyarakat, yaitu pada sub bab yang keempat pada bab pertama dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Tindakan Al Mansur menghancurkan tempat peribadatan umat Kristen tentu saja sangat menyakitkan hati mereka.”⁵⁶

Redaksi tersebut menjelaskan bahwa Al Mansur yang sebelumnya bertindak sebagai pengurus rumah tangga bagi Hakam II melakukan pengrusakan terhadap gereja. Tindakan ini telah merusak tatanan toleransi yang pada akhirnya menyebabkan konflik antar umat beragama. Kejadian ini seharusnya mampu menjadi pelajaran yang berharga bagi generasi sekarang untuk lebih menghargai perbedaan agama dalam masyarakat.

Pada bab ketujuh dijelaskan dengan redaksi berikut:

⁵⁵ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, hal. 4

⁵⁶ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 10

“Keterlibatan Nusantara dalam sistem perdagangan Internasional membuat pelabuhan-pelabuhan di Nusantara bersifat terbuka. Mau tak mau pelabuhan-pelabuhan tersebut harus memberikan toleransi yang tinggi terhadap setiap perbedaan, termasuk agama dan keyakinan”.⁵⁷

Redaksi ini menjelaskan tentang sikap yang menonjolkan keterbukaan terhadap setiap perbedaan akan melahirkan sikap toleransi terhadap sesama. Dalam konteks redaksi tersebut, letak strategis yang dimiliki bangsa Indonesia dalam peta perdagangan dunia telah mengundang beberapa macam ekspedisi kapal asing yang melakukan misi perdagangan dengan membawa beragam budaya.

Dari beberapa redaksi yang terdapat pada buku ajar SKI untuk Madrasah Aliyah tersebut memperlihatkan catatan sejarah yang mencerminkan nilai kebaikan dan keburukan kehidupan masyarakat yang hidup dalam perbedaan agama dan keyakinan serta aliran. Dari catatan sejarah tersebut menggambarkan bahwa pengembangan nilai kerukunan yang penuh toleransi, menghargai pemeluk agama lain dalam menjalankan keyakinannya, menghormati keberadaan tempat ibadah agama lain, serta menjunjung tinggi nilai kesatuan dan keadilan sosial telah menghantarkan peradaban pada zaman dahulu mengalami kemajuan yang pesat. Sebaliknya sikap yang tidak toleran, mengedapankan kekerasan dalam menghadapi masalah, memaksakan keyakinan kepada keyakinan pemeluk agama lain, fanatisme yang berlebihan telah mendorong lahirnya konflik horizontal baik antar pemeluk agama yang sama maupun agama yang berbeda.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 123

Sebagai sebuah upaya dalam menghadapi problem antar umat beragama yang semakin menunjukkan kekacauannya, nilai-nilai pluralisme dalam catatan sejarah tersebut kiranya dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi kehidupan umat beragama. Oleh karena itu pendidikan sebagai garda depan dalam mengupayakan semangat perdamaian dalam kehidupan umat beragama mampu menjadi solusi yang efektif menanamkan kesadaran akan perbedaan agama yang ada di sekelilingnya melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, buku ajar SKI ini telah mencerminkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai pluralisme agama yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi para anak didik sebagai bekal untuk melihat realitas kehidupan berbangsa yang plural.

B. Nilai-nilai Pluralisme dalam Budaya

Sejarah peradaban Islam selalu diwarnai dialektika antara manusia dengan realitas dan dialog antara manusia dengan teks agama (wahyu). Dalam dialektika dan dialog tersebut bisa dipastikan perbedaan tafsir dan interpretasi terhadap realita dan teks tersebut terjadi dalam masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kondisi sosial yang majemuk. Kondisi demikian akan berimbas pada hubungan agama dan kebudayaan.

Allah telah memberikan kepada manusia potensi dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Dengan kemampuan yang melekat dalam diri manusia sebagai anugerah dan amanah-Nya, Allah menghendaki terciptanya kemaslahatan di muka bumi. Islam mengajarkan

kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk berbudaya. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Dalam proses berbudaya inilah kemudian terjadi suatu interaksi dialogis dan komunikasi antar manusia yang mempunyai kecenderungan psikologi, sosial, dan beragama yang berbeda.

Dalam Islam dengan jelas melalui Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 menerangkan bahwa Allah menghendaki adanya pluralitas dalam berbangsa-bangsa dan kabilah-kabilah. Hal itu agar setiap bangsa dan kabilah saling kenal, untuk kemudian bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah semuanya saling kenal dan menjalin persahabatan satu sama lain dalam kerangka kemanusiaan yang menaungi seluruh bangsa. Pluralitas dalam kerangka ini adalah satu ayat (tanda kekuasaan) dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan, yang tidak akan tergantikan dan juga tidak berubah. Maka aspek kesatuan dalam kemanusiaan merupakan bagian terpenting dari pluralitas tersebut. Dan tidak ada pluralitas kecuali jika dinisbatkan kepada aspek kesatuan bagi unsur-unsur yang plural. Karena kesatuan tanpa didahului oleh perbedaan adalah bukan kesatuan.⁵⁸

Nilai inilah yang tercermin dalam sejarah Islam, dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam diterangkan tentang nilai ini di Bab pertama berjudul Bulan

⁵⁸ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 143

Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia pada sub pembahasan ketiga yang dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Kalian benar jika berfikir bahwa sebuah peradaban hanya dapat dibangun bila kondisi social-politik masyarakat pendukungnya stabil dalam hal ini, kata kuncinya adalah integrasi. Oleh karena itu, integrasi masyarakat ke dalam satu kesatuan warga Andalusia adalah kebijakan pertama Abdurrahman Ad Dakhil (Abdurrahman I). Integrasi ini dilakukan sebagai dasar pembangunan peradaban yang kelak dibangun oleh penerusnya. Ia berhasil mengintegrasikan etnis Barbar, Andalusia, Slavia, dan Yahudi yang menjadikan pemerintahannya stabil”.⁵⁹

Dalam redaksi tersebut menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil (Abdurrahman I) terhadap perbedaan etnis warganya yaitu dengan mempersatukan mereka dalam rangka membangun stabilitas sosial-politik masyarakat.

Dan pada buku *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* di bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II pada sub bab kelima yang berjudul Menggali Hikmah Keruntuhan Dinasti Umayyah II juga dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Hilangnya persatuan dan kesatuan dapat menyebabkan keruntuhan yang maha hebat. Untuk itu, kita harus bersatu meskipun berbeda faham, aliran, ataupun golongan. Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, bahkan menjadi rahmat apabila tetap bersatu”.⁶⁰

Redaksi tersebut terdapat pada hikmah keruntuhan Dinasti Umayyah II yang tidak termasuk dalam perjalanan sejarah yang dibahas dalam buku ini. Namun, hikmah tersebut tetap menjadi bagian dari pelajaran sejarah. Dalam

⁵⁹ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 6

⁶⁰ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 21

kondisi perbedaan aliran, golongan, budaya semangat persatuan dan kesatuan merupakan bagian terpenting dari realita pluralitas.

Dan pada bab kelima yang berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam pada sub bab kedua berjudul Gerakan Antiimperialisme Jamaluddin Al Afghani dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Bersatunya umat Islam yang tidak mengenal suku bangsa akan menciptakan sesuatu peradaban yang maju”.⁶¹

Redaksi tersebut menjelaskan tentang bagian dari semangat Pan-Islamisme yang ditokohi oleh Jamaluddin Al Afghani. Kesatuan merupakan syarat yang harus ada dalam pluralitas suku bangsa yang merupakan bagian dari budaya masyarakat untuk mencapai suatu peradaban yang maju.

Dalam kehidupan sosial, pluralitas dan keberagaman antara bangsa-bangsa, suku (etnis), dan ras sering kali juga menimbulkan ketegangan dan konflik dalam pola interaksi antar individu maupun kelompok yang dilatarbelakangi oleh ideologi politik, kesukuan, budaya serta kepentingan kekuasaan.⁶² Sejarah mencatat bahwa perebutan kekuasaan dan pengaruh (politik) antar suku, bangsa, dan kabilah telah terjadi sejak dari dulu. Dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada bab kedua yang berjudul Di bawah Cengkraman Barat dijelaskan dengan redaksi berikut:

⁶¹ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 56

⁶² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI,2002) hal. 94.

“Sebenarnya sejak pertengahan abad ke-9 M, umat Islam sudah mulai berebut kekuasaan dan pengaruh. Pelbagai suku, kabilah, dan bangsa saling berebut kekuasaan”.⁶³

Redaksi tersebut menjelaskan bahwa pertentangan antar suku, kabilah dan bangsa yang memperebutkan kekuasaan telah terjadi sejak pertengahan abad ke-9 M. Pada saat tertentu, perebutan kekuasaan ini sudah menjadi biaya yang harus dibayar (*social cost*) dalam konteks hidup bermasyarakat yang plural. Beberapa pandangan menunjukkan pluralisme dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik baik karena bertolak dari suatu kepentingan golongan yang sempit maupun yang bertolak dari budaya kelompok masyarakat tertentu.

Agama sebagai sebuah sistem nilai pada dasarnya tidak berdiri sendiri melainkan bersanding dengan yang lain.⁶⁴ Dengan kata lain agama kemudian berhadapan dengan fenomena pluralitas budaya yang berserak. Relasi budaya dan agama kemudian melahirkan dua kemungkinan yang saling bertentangan yaitu ketidaksesuaian antara nilai-nilai agama dengan budaya lokal dan kesesuaian diantara keduanya. Kebudayaan merupakan ruang yang mewakili cara hidup masyarakat untuk suatu masa dan tempat tertentu yang dipenuhi dengan nilai-nilai, simbol, dan makna. Sesungguhnya di mana pun Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal, akan ada proses adaptasi nilai-nilai universalitasnya pada situasi dan kondisi tertentu. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang akomodatif. Islam tidak pernah

⁶³ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 25

⁶⁴ M. Khoirul Muqtafa, “Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal”, ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 57

mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya, dan tradisi yang hidup seperti yang terjadi di Indonesia.⁶⁵

Melihat realita tersebut di atas maka relasi agama dan kebudayaan diarahkan kepada upaya membangun rekonsiliasi kultural. Rekonsiliasi kultural yakni rekonsiliasi yang mempertimbangkan hak-hak kultural masyarakat lokal. Terutama menyangkut relasi agama dan budaya lokal. Rekonsiliasi bukan semata-mata ”mendialogkan Islam dengan lokalitas dengan” dengan mengedepankan Islam beserta karakteristik normoatifnya, melainkan juga ”mendialogkan lokalitas dengan Islam”.⁶⁶

Rekonsiliasi ini memungkinkan adanya upaya untuk saling menopang dan melestarikan relasi antara agama dan budaya lokal sehingga terjadi harmonisasi relasi agama dan budaya lokal. Dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia rekonsiliasi ini dikenal dengan upaya akulturasi budaya dengan ajaran Islam. Akulturasi, seperti yang telah disepakati oleh para ahli adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.⁶⁷

⁶⁵ M. Jandra, “Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural”, ed: Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutoharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hal. 73

⁶⁶ M. Khoirul Muqtafa, “Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal” hal. 61

⁶⁷ www.geocities.com/liacybercampus/lingual

Proses ini dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam pada Bab ketujuh yang berjudul Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa pada sub bab keempat yang berjudul Pengaruh Islam terhadap Peradaban Nusantara dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Dalam bidang seni dan budaya, para wali, ulama, dan mubalig berhasil membangun harmoni antara budaya atau tradisi lama dengan ajaran Islam. Kita mengenal wayang yang berdasarkan epos Hindu Ramayana dan Mahabarata sebagai sarana dakwah para wali dan mubalig. Wayang yang merupakan peninggalan tradisi lama diolah dan dimaknai kembali oleh para wali dengan memasukkan unsur ajaran Islam”.⁶⁸

Redaksi tersebut menjelaskan bahwa para ulama dalam mengembangkan dakwahnya mampu membangun harmonisasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam. Sebagai contoh dalam redaksi atas yaitu wayang. Wayang merupakan simbol dari budaya lokal yang kemudian diwarnai dengan ajaran Islam oleh para ulama.

Pada bab kedelapan yang berjudul Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa pada sub bab pertama yang berjudul Jati Diri dan Kontribusi Walisongo dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Beberapa bentuk budaya dimodifikasi oleh para wali, diantaranya yaitu:

1. Pembakaran kemenyan yang semula untuk sarana penyembahan para dewa, oleh Sunan Kalijaga kemenyan digunakan untuk pengharum ruangan ketika berdoa.
2. Sunan Kudus melarang penyembelihan lembu untuk bagi masyarakat Islam di Kudus. Larangan ini merupakan bentuk toleransi terhadap adat istiadat masyarakat yang beragama Hindu.

⁶⁸ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 139

3. Para wali mengadopsi bentuk atap masjid yang merupakan peninggalan tradisi Hindu”.⁶⁹

Redaksi tersebut menjelaskan tentang upaya para wali songo dalam mendialogkan ajaran Islam dengan kondisi sosial-kultural masyarakat Jawa dengan menghargai budaya lokal dan menerapkan sikap penuh toleransi dalam menjalankan dakwah ditengah keragaman budaya masyarakat setempat tanpa merusak maupun menghilangkan budaya tersebut.

Dari beberapa keterangan diatas jelas sekali bahwa dalam catatan sejarah Islam memperlihatkan perkembangan kelompok masyarakat yang hidup dalam kemajemukan yang mengalami dinamika peningkatan tuntutan dari masing-masing kelompok terhadap kebutuhan hidup untuk mengeksperikan diri dan budayanya. Dalam masyarakat yang identik adanya pluralisme budaya, masyarakat dihadapkan dengan identitas etnik bawaan yang mempunyai sebuah bentuk budaya yang permanen. Setiap masyarakat multikultur memiliki beragam budaya. Setiap masyarakat multikultur selalu ada beragam budaya yang permanen. Jadi, masyarakat multikultur terbentuk oleh sebuah mosaik budaya.⁷⁰

Sehingga dalam konteks demikian proses hubungan agama dengan budaya terjalin erat dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya. Sebagai generasi yang memegang estafet kebudayaan Islam dari generasi terdahulu diperlukan sebuah refleksi sejarah dari nilai-nilai yang terkandung dalam pluralitas budaya yang mengiringi perjalanan perkembangan kebudayaan

⁶⁹ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 152

⁷⁰ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, hal. 8-9

Islam. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari keterangan diatas yaitu pertama nilai kesatuan, dalam pluralitas budaya mutlak nilai ini perlu dikembangkan sebagai upaya menyatukan berbagai perbedaan dan kemajemukan budaya. Kesatuan untuk membangun masyarakat yang berbudaya sebagai modal untuk mencapai peradaban yang lebih maju.

Kedua, nilai toleransi, toleransi menjadi bagian yang terpisahkan dari kesadaran hidup masyarakat yang selalu bergumul dan bersetuhan dengan berbagai keragaman budaya masyarakat. Dengan sikap toleransi ini hubungan agama dan budaya akan menemukan titik kehormonisan. Ketiga nilai kebebasan, aktualisasi dari visi keagamaan menuntut kebebasan untuk mengembangkan kebudayaan sebagai proses eksistensi kreatif.

C. Nilai-nilai Pluralisme dalam Politik.

Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralisme difahami sebagai suatu teori yang menentang kekuasaan Negara monolitis dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik dan pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik untuk atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan lain sebagainya. Defenisi pertama mengandung

pengertian pluralisme politik, sedangkan yang kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.⁷¹

Jika terdapat pluralitas dalam syariat dibawah naungan kesatuan agama terdapat juga pluralitas politik dalam naungan syariat yang satu. Hal ini terjadi karena adanya keragaman kemashalahatan masing-masing umat yang bermacam-macam serta perbedaan sosio-geografis, budaya, dan tradisinya, sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Dalam kata-kata imam Abdul Wafa Bin Uqail Al Baghdadi diungkapkan, "Politik adalah seluruh tindakan dan strategi yang digunakan untuk mencapai kebaikan dengan sebaiknya dan menjauhkan dari kerusakan, meskipun hal itu tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW dan tidak pula diatur oleh wahyu."⁷² Dalam Islam politik merupakan bagian dari tugas keagamaan dan keduniawian sekaligus yang dilaksanakan secara simultan.⁷³ Oleh karena itu, politik bukan hanya sekedar pemenuhan tugas keduniawian yang hanya berorientasi kepada kepentingan sesaat yang bersifat pragmatis. Tetapi politik merupakan refleksi tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi yang diciptakan untuk menanamkan nilai-nilai dan moralitas keagamaan.

Dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara politik selalu berkaitan erat dengan proses demokrasi. Proses demokratisasi merupakan elemen fundamental dari suatu bangsa yang mengakui kedaulatan rakyat,

⁷¹ Nur Sholihin, "Agama, Negara, dan Problem Pluralisme", <http://riyanto-julkivly.blogspot.com/2008/04/agama-negara-dan-problem-pluralisme.html>

⁷² Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 86

⁷³ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam , Pluralisme Budaya dan Politik*, hal. 42

apalagi jika demokratisasi tersebut terjadi di sebuah negara yang mempunyai pluralitas budaya, agama, serta latar belakang sosial. Akibat logis dari proses demokratisasi ini yaitu terjadinya pergumulan dan persentuhan ideologi yang memungkinkan terjadi perbedaan dan kemajemukan pandangan dalam orientasi politik yang melahirkan pluralitas politik. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa dipisahkan dari politik.⁷⁴

Persentuhan ragam budaya dan agama antar kelompok masyarakat yang termanifestasi dalam pluralitas politik juga telah melahirkan ragam konflik dan konsensus yang terjadi karena adanya perbedaan orientasi politik dalam kehidupan berdemokrasi. Dalam prinsip dasar demokrasi, kemajemukan (pluralitas) menjadi sebuah fenomena kunci sebab hakekat berdemokrasi dalam sebuah Negara bangsa ada pada transformasi nilai dari heterogenitas territorial, budaya, ke dalam bentuk homogenitas politik sebagai konsensus untuk berada bersama-sama demi mencapai tujuan bersama-sama dalam sebuah bangsa.⁷⁵

Pergolakan perpolitikan menjadi virus perpecahan umat Islam, konflik sosial dan ketegangan politik yang berlarut-larut saat ini merupakan fakta dan realita bahwa bangsa ini memiliki keberagaman yang tidak bisa diseragamkan. Seringkali konflik dan pertikaian tersebut menampakkan wajahnya dengan mempolitisasi agama. Konflik yang aktual misalnya kepentingan satu agama dihadapkan dengan kepentingan agama lain, seperti persoalan mayoritas-minoritas, persoalan representasi politik, bagaimana

⁷⁴ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam , Pluralisme Budaya dan Politik*, hal. 37

⁷⁵ Nur Sholihin, "Agama, Negara, dan Problem Pluralisme"

menguasai kekuasaan, dan seterusnya yang merupakan representasi dari pluralitas politik.

Hal ini seharusnya bangsa ini mempelajari sejarah Islam yang banyak telah memperlihatkan bahwa pertikaian dan konflik yang sering terjadi disebabkan karena persoalan-persoalan tersebut di atas. Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* pada bab pertama dijelaskan bahwa persoalan perebutan kekuasaan (politik kekuasaan) dan diskriminasi dalam pemerintahan telah melahirkan konflik dan pada puncaknya akan menghancurkan pemerintahan dengan redaksi berikut ini:

”Kehancuran Dinasti Umayyah diawali dengan gaya hidup dan gaya memerintah para khalifahnyanya. Persaingan internal memperebutkan jabatan terbukti memperlemah kekuatan kaum muslimin. Perpecahan terbukti telah membuat kaum muslim tidak solid”.⁷⁶

”Penduduk Andalusia yang terdiri atas pelbagai ras dan agama dapat saling berhubungan dengan baik. Dan kalau ada konflik, konflik tersebut lebih bersifat politis. Namun, suasana harmonis beberapa kali terganggu. Kebijakan penguasa yang sering diskriminatif menjadi penyebabnya. Kadangkala juga karena sikap orang Arab muslim yang menganggap rendah bangsa lain. Dan kalau ada konflik, konflik tersebut lebih bersifat politis. Namun, suasana harmonis beberapa kali terganggu. Kebijakan penguasa yang sering diskriminatif menjadi penyebabnya. Kadangkala juga karena sikap orang Arab muslim yang menganggap rendah bangsa lain”.⁷⁷

Pada buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* di dalam Bab kedua juga menerangkan adanya pluralitas politik yang

⁷⁶ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 9

⁷⁷ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 9

berakibat pada perebutan kekuasaan. Dalam buku ini dijelaskan dengan redaksi:

”Faktor internal kemunduran Andalusia yaitu tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan dan tidak adanya ideologi pemersatu. Ketidakjelasan peralihan kekuasaan menyebabkan perebutan kekuasaan diantara pewaris tahta kerajaan.”⁷⁸

Medan pluralitas, keragaman, dan perbedaan dalam politik dan pengaturan parsial yang berkaitan dengan kemashlahatan yang berubah-ubah merupakan medan terbuka bagi keragaman, pluralitas, dan perbedaan. Dalam kerangka inilah pluralitas politik berada dalam naungan syariat yang satu.⁷⁹ Syariat yang berdasarkan kepada Al Qur’an dan Hadis yang mewajibkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang menawarkan kemashlahatan bagi seluruh alam, bukan kemashlahatan bagi golongan manusia tertentu. Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* pada bab pertama dijelaskan demikian:

“Mengapa para pemimpin dinasti Umayyah Barat tidak memakai gelar khalifah? Kalian tentu tahu, teori politik Islam menyatakan bahwa kekhalifahan itu satu dan tidak bisa dibagi. Khalifah adalah pemimpin yang menguasai dua kota suci, makkah, dan madinah”. Mereka sadar bahwa penguasa dua kota suci itu adalah Dinasti Abbasiyah. Inilah alasan mereka tidak mengenakan gelar khalifah.⁸⁰

Dan pada bab kedua dengan redaksi berikut:

“Sepeninggalan Nabi, umat Islam terpecah. Perpecahan itu terus berlanjut dan membesar. Hanya saja doktrin bahwa

⁷⁸ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 20

⁷⁹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 85

⁸⁰ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 5

kekhalfahan itu satu dan tidak terbagi masih mampu menyatukan umat Islam dalam satu kesatuan politik. Kebersatuan ini terutama terjadi pada masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah”.⁸¹

Dua redaksi diatas telah jelas memperlihatkan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw telah ada pluralitas politik yang terwujud dalam wilayah kekhalfahan. Walaupun ada perpecahan dalam politik kepemimpinan, kepemimpinan masih disatukan oleh doktrin kesatuan politik kekhalfahan. Kesatuan dalam kepemimpinan ini berkecenderungan pada nilai-nilai universalitas Islam yang berdasarkan pada Al Quran dan Hadis yang membawa kepemimpinan Islam yang pluralis untuk mewujudkan misi kemanusiaan yang berupa kemashlahatan seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Berangkat dari kenyataan yang menunjukkan adanya pluralitas politik dalam dunia Islam, maka upaya penyatuan dalam kerangka kesatuan kemanusiaan merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan sebagai modal untuk mempertahankan integritas umat Islam dari intervensi-intervensi politik dari luar. Sebab jika pluralitas politik dibiarkan berkembang dengan mempertahankan pendiriannya (*ideology*) sendiri maka akan menimbulkan kekakuan dalam komunikasi dan dialog. Sehingga akan menumbuhkan dua sikap ekstrem, yaitu sikap tidak peduli sama sekali dan pertarungan kekuatan.⁸² Sehingga upaya ini dianggap penting bagi dunia Islam di antara pluralitas politik. Dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban

⁸¹ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 25

⁸² Eddie Riyadi Terre, “Posisi Minoritas dalam Pluralisme : Sebuah Diskursus Politik Pembebasan”, http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html

Islam pada bab keempat yang berjudul Mengembara untuk Kebangkitan Dunia Islam dijelaskan suatu upaya integrasi ini dengan redaksi berikut:

”Bagi Al Afgani, penyatuan politik negeri-negeri muslim akan memperkuat dunia Islam sehingga bisa membendung kekuasaan barat atas Islam.”⁸³

Dan pada bab kelima dalam buku ajar SKI yang berjudul Penebar Semangat Kebangkitan Dunia Islam juga dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Di bidang politik, Muhammad Rasyid Ridha menggagas perlunya negara Islam yang bersifat supranasional (kesatuan seluruh dunia Islam), seperti sistem kekhilafahan Khaulafaur Rasyidun yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Rashid Ridha, seperti halnya Sayyid Quthub, menginginkan bentuk pemerintahan supranasional yang sentralistis tanpa menjadikan daerah sebagai jajahan, mempersamakan antar semua pemeluk agama, yang didirikan atas tiga prinsip yaitu keadilan penguasa, ketaatan rakyat, permusyawaratan rakyat dan penguasa.”⁸⁴

Redaksi pertama menjelaskan bahwa pengintegrasian politik Islam pernah ada dan dilakukan dalam sejarah Islam. Jamaluddin Al Afghani sebagai salah satu tokoh gerakan pembaruan Islam menggagas gerakan Pan-Islamisme ini dilatar belakangi oleh semangat solidaritas umat islam untuk melawan imperialisme dan kolonialisme yang banyak menimpa dunia Islam. Dan pada redaksi kedua langkah politik Muhammad Rasyid Ridha yang menggagas adanya sebuah integritas umat Islam dengan mengembangkan nilai-nilai universal merupakan sebuah untuk membentuk masyarakat yang harmonis. Prinsip ini penting untuk dikembangkan oleh seorang pemimpin Negara ditengah pluralitas di segala aspek kehidupan.

⁸³ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 6

⁸⁴ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 80

Disamping sebagai pendorong untuk menyatukan segala perbedaan dalam kesatuan kemanusiaan, pluralisme selanjutnya tidak difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku, politik, budaya dan agama. Namun, pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Ikatan-ikatan keadaban yang dimaksud oleh Cak Nur sebagai nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan oleh setiap umat beragama dalam rangka mencari titik temu antaragama untuk membentuk masyarakat yang beradab.⁸⁵ Masyarakat yang beradab hanya bisa dibangun melalui keterbukaan, saling membantu, saling toleransi, bekerjasama bahu-membahu dan bersatu dalam memperjuangkan keadilan dan saling menghormati harkat kemanusiaan secara bersama-sama.

D. Nilai-nilai Pluralisme dalam Pemikiran

Pada awal diciptakannya manusia, manusia tidak mempunyai hak untuk menentukan potensi, bakat, bentuk fisik dan yang lain-lain seperti apa yang diinginkannya. Artinya, manusia tidak terlibat sedikit pun atas segala hal yang dimilikinya. Karena pada dasarnya semua itu atas kehendak-Nya. Dan atas kehendak-Nya pula manusia diciptakan berbeda-beda, baik fisik, bakat, maupun potensinya. Namun, manusia seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau atas kebersihan dan kejernihan yang asli, serta telah dirancang dan terpasang dalam dirinya untuk beriman secara fitrah kepada Penciptanya.

⁸⁵ Samsi Purbalinggao, “Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia”.

Setiap manusia dibekali oleh akal, indra, dan hati untuk menghayati semua ayat-ayat (tanda kekuasaan-Nya) baik yang bertebaran di bumi maupun yang tersirat dalam wahyu (Al Qur'an). Dengannya pula manusia mampu mengolah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi individu-individu yang dengan ilmu pengetahuannya mampu menciptakan teori, metode, hukum, untuk memberikan tafsir atas teks keagamaan (wahyu) dan alam semesta. Dalam pencapaiannya, ilmu pengetahuan yang diperoleh masing-masing individu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan, dan peradaban yang melingkarinya. Kondisi inilah kemudian muncul keragaman dalam menciptakan ide, melahirkan konsep, membuat teori dan lain sebagainya yang melahirkan pluralitas dalam ilmu pengetahuan. Sehingga pluralitas dalam pemikiran, pendapat, serta penetapan hukum menjadi sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Dan perbedaan pemahaman adalah sesuatu yang pasti terjadi, karena ia merupakan sifat manusia. Adanya kemajemukan dan perbedaan ini harus terus bersifat membawa manfaat, serta berada dalam kerangka kesatuan nilai universalitas yang tidak keluar dari pokok-pokok ajaran agama,

....فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.... ﴿٥٩﴾

Artinya: ...kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya).... (An Nisa': 59).⁸⁶

⁸⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, hal. 38

Pada dataran praksis pluralitas pemikiran ini seringkali menimbulkan ketegangan dan perselisihan. Klaim kebenaran terhadap hasil ijtihad dalam penetapan hukum-hukum maupun teori-teori juga ikut berperan dalam penciptaan sejarah pertikaian dari pluralitas dalam pemikiran. Tidak jarang akibat dari klaim kebenaran mendorong orang bersikap memaksakan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti kebenaran yang diyakininya. Namun, tidak selamanya pluralitas ini berpotensi menimbulkan kemungkinan-kemungkinan negatif tetapi justru dengan adanya pluralitas ini mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan tujuan memajukan gairah berfikir kritis, memajukan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan Islam. Seperti yang disampaikan Muhammad Arkoun yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap pluralisme pemikiran akan membawa pada kejayaan umat Islam.⁸⁷

Dalam berbagai kasus, sejarah telah memperlihatkan adanya pluralitas pemikiran ini, baik yang menimbulkan perselisihan maupun yang menimbulkan semangat untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, baik yang berselisih masalah keagamaan maupun masalah di luar agama. Dalam sejarah perkembangan Islam, banyak dari para intelektual Islam dengan karya-karya dan pemikirannya mendapat perlawanan dari pemerintah maupun para ulama dan mengakibatkan terusirnya para intelektual Islam dari negaranya.

Selain itu juga para intelektual Islam yang dikenal sebagai tokoh pembaruan pemikiran Islam, karya dan pemikirannya dilarang beredar dan

⁸⁷ Muhammad Arkoun, "Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran"

berkembang. Dalam buku ajar SKI yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* pada Bab keempat yang berjudul *Bersatulah Umat Islam* dijelaskan dengan redaksi berikut:

“Sultan Hamid II ingin memanfaatkan pengaruh Al Afgani di pelbagai wilayah Islam untuk menentang barat yang pada waktu itu mendesak kedudukan Daulah Turki Usmani di Timur Tengah. Akan tetapi, pada akhirnya keduanya tidak sependapat. Sultan Hamid II tetap mempertahankan sistem kekuasaan otokrasi lama, sedangkan Al Afgani mempunyai pemikiran demokratis tentang pemerintahan. Akhirnya, Sultan Hamid II membatasi kegiatan Al Afgani. Ia tidak diizinkan keluar dari Istanbul sampai akhir hayatnya”.⁸⁸

Kasus yang sama juga dijelaskan dalam buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* pada Bab ketiga berjudul *Dinasti Muwahhidun* dengan redaksi berikut:

”Kedudukan istimewa yang dipangkunya meresahkan para ulama fikih yang tidak senang kepada pendapatnya. Para ulama fikih menuduh Ibnu Rusyd sebagai penyebar ajaran filsafat yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Atas tuduhan itu, Ibnu Rusyd diasingkan dan buku-buku filsafat karangannya dibakar. Sejak itu filsafat tidak mendapat tempat untuk berkembang di dunia Islam karena kebebasan berfikir telah ditiadakan atas nama agama”.⁸⁹

Dalam buku ajar SKI yang sama pada Bab kelima berjudul *Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam* juga dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Sebagai rektor, ia memasukkan kurikulum filsafat dalam pendidikan di Al Azhar. Upaya ini dilakukan untuk mengubah cara berfikir orang-orang Al Azhar. Usahanya

⁸⁸ Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, hal. 60

⁸⁹ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 31

ini mendapat tantangan keras dari para syekh Al Azhar lainnya yang masih berpikiran kolot”.⁹⁰

Pada Bab kedelapan berjudul Pembaruan Islam di Indonesia juga dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Satu tahun setelah pertemuan para ulama di Yogyakarta, pada tahun 1899, K.H. Ahmad Dahlan memperluas bangunan surau (langgar) yang terletak di samping rumahnya, Kauman, Yogyakarta, sekaligus membetulkan arah kiblat. Perbuatan itu ditentang para ulama, masyarakat, dan para pejabat Kauman. Perbedaan pendapat itu menjadi tajam dan berakibat K.H. Ahmad Dahlan dikucilkan masyarakat. Bahkan, suraunya dirobohkan rata dengan tanah”⁹¹

Dari beberapa kutipan redaksi yang diambil dari buku ajar SKI tersebut memperlihatkan bahwa adanya perbedaan pendapat dalam hal yang menyangkut masalah agama maupun masalah diluar agama yang membawa kepada dampak negatif yang mendorong orang bertindak tidak adil. Seharusnya adanya perbedaan pemikiran ini menjadi terbukanya ruang dialog yang dibangun diatas supremasi hak dan kewajiban.

Membawa pluralisme pemikiran dalam ruang dialog merupakan hal yang sangat penting untuk membangun konsolidasi sebagai upaya menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Apalagi jika perbedaan pendapat ini masuk dalam wilayah pemahaman keagamaan. Kompleksitas problem keagamaan yang menyangkut kehidupan sosial, tafsir, dan bahkan aqidah (yang seharusnya tidak menjadi bahan perdebatan) menjadi komoditas utama bagi ketegangan dan perselisihan yang berujung pada pelanggaran hak-hak

⁹⁰ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 58

⁹¹ N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 105-106

individu maupun komunitas dalam beragama. Dalam hal ini, sejarah Islam telah banyak memperlihatkan kondisi itu. Salah satunya yaitu yang tercantum dalam buku ajar SKI yang berjudul *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* pada Bab kedelapan yang berjudul *Pembaruan Islam di Indonesia*. Fakta yang terungkap dalam buku ajar ini dijelaskan dengan redaksi berikut:

”Sekolah itu dikelola secara modern dengan menggunakan metode dan kurikulum yang sedang berkembang pada awal abad 20. Berdirinya sekolah modern ini menimbulkan reaksi keras dari masyarakat Kauman. Setiap malam meja kursi dijungkirbalikkan dengan isu sekolah kafir. Isu tersebut cepat tersebar luas menjadi fitnah. K.H. Ahmad Dahlan dijuluki sebagai kiai murtad, kiai antek Belanda dan julukan lain yang tidak baik”.⁹²

Redaksi tersebut menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan mendapat perlawanan dari masyarakat yang tidak setuju dengan gagasannya yang kemudian melahirkan perselisihan yang berakibat pada tindakan anarkis.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa adanya pluralitas pemikiran ini mampu menjadikan pendorong terciptanya perkembangan keilmuan Islam. Proses semacam ini dalam bentangan sejarah umat manusia, terutama sejarah perkembangan Islam di Indonesia mempunyai signifikasi yang sangat fundamental. Sebagai sebuah upaya membuka 'kran' kesadaran ketertinggalan dengan peradaban lain. Salah satunya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku ajar SKI untuk Madrasah yang berjudul *Menjelajahi Peradaban Islam* pada Bab kesembilan yang berjudul *Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi* dengan redaksi berikut:

⁹² N. Abbas Wahid, dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 106

”K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari adalah dua tokoh pejuang bangsa Indonesia yang sangat berpengaruh. Mereka sama-sama berangkat dari keperhatian terhadap kondisi umat Islam. Keduanya berjuang dalam rangka amar makruf nahi munkar. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam hal strategi dakwah maupun cara pandang, namun keduanya telah mampu membangun kesadaran umat islam terhadap kondisi agama dan bangsanya.”⁹³

Pluralitas dalam pemikiran merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Pemaparan kenyataan adanya pluralitas pemikiran dalam sejarah Islam tersebut memperlihatkan adanya sebuah dinamika pemikiran yang membawa konsekuensi-konsekuensi dengan segala kebaikan dan keburukannya. Dan realita ini pun terus berkembang sampai sekarang. Sebuah sikap yang bijak dalam membaca sejarah merupakan respon yang harus dilakukan sebagai generasi penerus sebagai bagian dari sejarah untuk mengambil nilai-nilai yang baik dari sejarah.

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dalam sejarah diatas yaitu pertama nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk menghargai dan menghormati segala perbedaan pendapat agar tidak terjadi benturan pendapat yang dapat mengakibatkan konflik horizontal. Kedua nilai keterbukaan, keterbukaan pikiran adalah sikap dan karakter kaum intelektual dalam menerima segala bentuk dan sifat konsepsi pemikiran yang berbeda-beda untuk mencari, memahami, menyusun pengetahuan dan kebenaran. Dengan adanya pluralitas pemikiran dibutuhkan sebuah sikap terbuka terhadap perbedaan pemahaman dan pendapat agar timbul saling pengertian dalam

⁹³ Tim Penyusun, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, hal. 176

perbedaan. Ketiga nilai kesatuan, menjadikan pluralitas pemikiran sebagai semangat kesatuan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam.

E. Aplikasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pembelajaran SKI di Sekolah/Madrasah Aliyah.

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa" (Al-hujurat: 13). Dalam ayat di atas Allah telah menandakan bahwa manusia diciptakan dalam wujud laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Dengan tegas ayat ini menandakan pluralitas manusia. Kebhinekaan bukan untuk saling menghilangkan, sebaliknya agar saling mengenal (*lita'rafu*). Mengenal artinya saling mengerti dan memahami, di sini diandaikan saling belajar sehingga kehidupan menjadi dinamis. Al-Quran juga sangat menyadari bahwa agama manusia berbeda-beda. Namun, perbedaan ini bukan dijadikan sebagai potensi untuk saling membunuh, sebaliknya dengan santun dan arif al-Quran menawarkan alternatif pencarian titik temu (*kalimatun sawa'*) masing-masing (Q.S. Ali Imran: 64). Terhadap perbedaan, al-Quran melawan keras tindakan diskriminasi. Al-Quran lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut (Q.S. al-Maidah: 8).⁹⁴ Atau kalau kita baca ayat demi ayat dalam al-Quran, maka yang ditampilkan adalah kepedulian terhadap wacana kemanusiaan. Karena itu

⁹⁴ A. Waidl, "Pendidikan yang Menghargai Kemajemukan", <http://media.isnet.org/islam/etc/majemuk.html>

ironis jika masih ada pemeluk agama yang mensikapi perbedaan dan kemajemukan sebagai ancaman (bukan rahmat). Ini menunjukkan cara berpikir dan proses pemahaman yang sempit.

Jika demikian, pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang paham betul terhadap problem kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian dan sebagainya. Pendidikan yang dilaksanakan bukan merupakan penanaman wacana dalam fungsi organisatorisnya yang lebih mengedepankan terma perebutan wilayah dan pengikut. Karena pendidikan seperti ini hanya akan menampakkan ekspresi kecurigaan terus menerus dalam prosesnya dan antar sivitas pendidikan. Pendidikan seperti ini juga merupakan upaya pendangkalan wacana keagamaan. Pendidikan bukan hanya masuk pada penjabaran ajaran yang sangat formal dalam tataran ritual dan tradisi, karena dengan begitu pendidikan hanya merupakan upaya ideologisasi. Sebaliknya, pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan agama semestinya diarahkan untuk mengajak orang menerima dan terbuka terhadap pluralisme. Dengan begitu peserta pendidikan diberikan kesempatan untuk mencerna "rasa keberagamaannya" dengan bahasanya sendiri dan menumbuhkan kesadaran keberagaman itu di tengah-tengah komunitas lain di luarnya. Peserta didik dilatih untuk menggunakan kepekaan atas pluralitas dan memahaminya dengan bahasa batinnya sendiri.

Untuk maksud tersebut peserta didik sejak awal sudah dipersaksikan terhadap perbedaan-perbedaan melalui lapangan konkrit, seperti adanya masjid, gereja, pura, wihara, dan beberapa tempat suci bagi agama atau kepercayaan tertentu. Pendidikan seperti ini diharapkan akan meminimalisir atau bahkan mengatasi kecenderungan perseteruan manusia atas nama agama atau keyakinan.

Disinilah letak pentingnya pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara teoritis, Ibnu khaldun memberikan batasan sejarah dengan “Sejarah ialah menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu. Al Maqrizi membetastinya dengan: “Sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi di dunia”.⁹⁵ Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Belajar sejarah berarti belajar tentang kebaikan dan keburukan yang menimpa atau yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu. Belajar keburukan dari sejarah bertujuan agar kesalahan masa lampau tidak terulang pada generasi selanjutnya. Belajar kebaikan dari sejarah bertujuan sebagai teladan bagi generasi selanjutnya untuk berkembang menjadi lebih baik. Dan tentunya tidak hanya dengan mengambil pelajaran dari sejarah saja namun harus disertai dengan pengembangan pengetahuan sejarah yang lebih

⁹⁵ Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983) hal. 4

konstruktif sesuai dengan dialektika keilmuan, keagamaan, dan kebangsaan yang baru berkembang saat ini.

Beberapa penjelasan tentang nilai-nilai pluralisme yang menyangkut masalah agama, budaya, politik dan pemikiran di atas merupakan suatu pelajaran yang harus dapat diolah, didiskusikan, didialogkan dengan permasalahan yang berkembang saat ini, terutama di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan agama islam mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada peserta didik agar lebih mengerti permasalahan pluralisme yang berada di sekelilingnya.

Peserta didik merupakan aset terpenting bagi masyarakat dan bangsa untuk melakukan deskripsi persoalan, pemetaan masalah, dan menemukan cara penyelesaian masalah-masalah yang sedang terjadi serta mampu melakukan perubahan signifikan dalam masyarakat. Untuk melakukan tugas itu, penanaman kesadaran pluralistik terhadap peserta didik merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh pemegang otoritas kebijakan pendidikan (pemerintah), pendidik (guru), dan tentunya masyarakat sendiri. Sebab pluralitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Perkembangan sosial keagamaan masyarakat yang sekarang berada dalam titik nadir. Hal ini ditandai dengan banyaknya konflik yang berlatar belakang agama, aliran kepercayaan, budaya, dan politik. Persoalan demikian memerlukan perhatian penuh dari pemerintah untuk menciptakan sistem pendidikan yang akomodatif terhadap permasalahan pluralisme dan

menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan persatuan antar komponen warga negara. Pemerintah berkewajiban untuk menciptakan kurikulum yang tanggap dengan masalah-masalah masyarakat. Sehingga wacana pendidikan pluralitas tidak hanya dalam angan-angan tapi terealisasi dalam pendidikan secara nyata di lembaga pendidikan.

Selain pemerintah, para pendidik juga mempunyai peran penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada anak didik. Kreatifitas dan inovasi dari para pendidik dalam mengelola pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk menjelaskan dengan nalar kritis persoalan-persoalan pluralisme secara komprehensif. Langkah untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme (seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya) kepada peserta didik salah satunya dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SKI di kelas (contoh RPP terlampir).

Selain itu juga para pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memperlihatkan permasalahan-permasalahan/peristiwa-peristiwa yang aktual atau *up to date* yang menyangkut kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia maupun dunia. Semisal peristiwa agresi Israel atas Palestina yang telah menelan banyak korban warga sipil Palestina. Dalam hal ini pendidik harus bisa menjelaskan tentang sikap Islam terhadap agresi Israel terhadap bangsa Palestina. Islam sangat menentang sekali terhadap kedzaliman yang dilakukan

oleh bangsa Isreal. Karena Islam tidak menghendaki kedzaliman diatas bumi ini.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik tidak hanya dijelaskan tentang kronologi dari sejarah Islam namun peserta didik harus ditunjukkan kepada sebuah peristiwa sejarah yang mempunyai sensitifitas masalah pluralisme. Sebab dalam Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa-peristiwa seperti pergolakan politik, peperangan dan bentuk-bentuk kemajuan dalam Islam tidak hanya sebagai rantai sejarah. Namun ada latar belakang masalah yang menyebabkan peristiwa-peristiwa itu terjadi. Misalnya peristiwa berhasilnya dakwah Islam ke Andalusia yang banyak disebabkan oleh sikap pemimpin Islam yang mampu mengorganisir dan mengelola bangsa Andalusia yang mempunyai keragaman agama, suku, dan ras. Dari sini penjelasan tentang sebab kejadian peristiwa sejarah itu dapat dielaborasi secara komprehensif oleh para pendidik. Sehingga kesadaran berfikir peserta didik akan tergiring pada pertanyaan “mengapa” peristiwa itu terjadi dan tidak hanya terpaku pada pertanyaan “bagaimana” peristiwa itu terjadi.

Dengan demikian peserta didik akan berfungsi sebagai subyek sejarah itu sendiri dan tidak terus menerus menjadi obyek sejarah. Karena pada dasarnya manusia merupakan pencipta sejarah bukan penikmat sejarah semata. Dengan demikian pembelajaran SKI di sekolah atau madrasah, bukan mengajarkan peserta didik yang antirealitas, tetapi mendidik peserta didik menjadi bagian yang sah dari realitas hidup masyarakatnya sendiri. Pendidikan agama harus menjadi praktik hidup yang mempunyai resonansi

sosial, bukan sebaliknya, karena kesenjangan teori di ruang kelas ternyata amat berbeda dengan praktik hidup di masyarakat.

Bentuk kesadaran kritis terhadap sejarah ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Pluralitas dalam segala aspek yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menuntut perhatian, analisa, dan pengamatan yang tajam dan komprehensif dari semua komponen bangsa termasuk pendidikan. Konflik komunal yang belakang ini sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang dilatar belakangi oleh persoalan pluralitas agama, budaya, politik dan pluralitas pemahaman terhadap suatu faham, seperti kerusuhan poso, sampit, sambas, sengketa pilkada dan lain sebagainya adalah wujud kongkret dari kompleksitas permasalahan bangsa Indonesia saat ini. Bila dianalisa secara seksama permasalahan bangsa Indonesia saat ini merupakan bentuk pengulangan sejarah dari peradaban umat Islam pada zaman dahulu.

Upaya merefleksikan dan internalisasi nilai-nilai pluralisme dari sejarah Islam kepada setiap individu merupakan langkah yang bijak, inovatif dan kreatif untuk memecahkan permasalahan sekarang dan memperbaiki segala kesalahan dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Membangun peradaban, syaratnya ialah adanya inovasi, dan kreativitas di segala bidang. Terutama bidang pendidikan yang merupakan aspek terpenting dari segala usaha dalam mencerdaskan bangsa dan Negara.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengurai dan mengemukakan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi materi SKI yang terdapat pada buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam yaitu sebagai berikut:
 - a) Bab I menjelaskan tentang perkembangan Islam di Andalusia. Perkembangan ini dimulai dari awal masuknya islam ke Andalusia, masa kejayaan Islam di Andalusia hingga runtuhnya dinasti Umayyah di Andalusia. Dalam bab ini juga dijelaskan perkembangan Islam pada masa Dinasti Muwahhidun.
 - b) Bab II menjelaskan tentang membahas tentang sebab dan dampak imperialisme terhadap dunia Islam. Imperialisme masuk ke Dunia Islam disebabkan karena melemahnya kekuasaan Islam dan semangat dunia barat dalam misi yang diwakili dengan simbol Gold, Glory, dan Gospel. Dampak imperialisme barat terhadap dunia Islam mempengaruhi kehidupan politik dan ekonomi serta perkembangan ilmu pengetahuan di Dunia Islam.
 - c) Bab III menjelaskan tentang biografi Muhammad Abdul Wahhab yang dianggap sebagai pemurni akidah dan gerakan Wahhabi.
 - d) Bab IV menjelaskan tentang biografi dan ide-ide/pemikiran Sayid Jamaluddin Al Afgani sebagai tokoh pembaruan Islam.

- e) Bab V menjelaskan tentang biografi dan ide-ide/pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaruan Islam. Bab ini juga menjelaskan karya tafsir dari kedua tokoh tersebut yang berupa tafsir Al Manar.
 - f) Bab VI menjelaskan tentang biografi dan ide-ide/pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan Muhammad Iqbal.
 - g) Bab VII menjelaskan tentang perkembangan Islam di Nusantara dari awal masuknya Islam ke Nusantara, peran kerajaan Islam dan para ulama dalam penyebaran agama Islam dan pengaruh Islam bagi Nusantara.
 - h) Bab VIII menjelaskan tentang peran para Walisongo dalam penyebaran agama Islam di Jawa.
 - i) Bab IX menjelaskan tentang biografi, pemikiran KH Hasyim Asyari dan KH Ahmad Dahlan, serta awal berdirinya organisasi NU dan Muhammadiyah.
2. Deskripsi materi SKI dalam buku ajar yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam yaitu sebagai berikut:
- a) Bab I menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam di Andalusia. Termasuk didalamnya pembahasan factor-faktor pendukung dan proses masuknya Islam ke Andalusia.
 - b) Bab II menjelaskan tentang perkembangan kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia.

- c) Bab III menjelaskan tentang perkembangan kekuasaan Dinasti Muwahhidun.
 - d) Bab IV menjelaskan tentang proses Imperialisme masuk ke Dunia Islam dan dampak Imperialisme terhadap dunia Islam.
 - e) Bab V menjelaskan tentang biografi dan pemikiran para tokoh pembaruan Islam. Dalam bab ini tokoh yang diangkat yaitu Muhammad Abdul Wahhab, Jamaluddin Al Afgani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.
 - f) Bab VI menjelaskan tentang biografi dan pemikiran Mustafa Kemal Attaturk dan Muhammad Iqbal.
 - g) Bab VII menjelaskan tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia.
 - h) Bab VIII menjelaskan tentang sejarah berdirinya NU dan Muhammadiyah serta biografi dan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.
3. Materi-materi SKI yang mengandung Nilai-nilai Pluralisme dalam buku ajar SKI.
- a) Pluralisme dalam perspektif Agama.

Nilai-nilai pluralisme agama dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam, terdapat pada materi di dalam bab pertama yang berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia, bab kedua yang berjudul Di Bawah Cengkraman Dunia

Barat, bab ketujuh yang berjudul Bulan Sabit di Atas Zamrud Khatulistiwa.

Sedangkan pada buku ajar SKI yang berjudul Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat pada materi di dalam bab pertama yang berjudul Sejarah Islam di Andalusia, bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II, dan bab kelima berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam.

b) Pluralisme dalam perspektif Budaya.

Nilai-nilai pluralisme budaya dalam buku ajar SKI yang berjudul Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat pada materi di dalam bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II dan bab kelima yang berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam. Sedangkan pada buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam, terdapat pada materi di dalam bab pertama berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia, bab kedua yang berjudul Di bawah Cengkaman Barat, dan bab kedelapan yang berjudul Sembilan Cahaya Islam di Pulau Jawa.

c) Pluralisme dalam Perspektif Politik.

Nilai-nilai pluralisme politik dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam, terdapat pada materi di dalam bab pertama yang berjudul Bulan Sabit Terbit di Barat: Islam di Andalusia, bab kedua yang berjudul Di bawah Cengkaman Barat, bab keempat yang berjudul Mengembara untuk Kebangkitan Dunia Islam,

dan bab kelima yang berjudul Penebar Semangat Kebangkitan Dunia Islam. Sedangkan pada buku ajar SKI yang berjudul Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat pada materi di dalam bab kedua yang berjudul Dinasti Umayyah II.

d) Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran.

Nilai-nilai pluralisme pemikiran dalam buku ajar SKI yang berjudul Menjelajahi Peradaban Islam, terdapat pada materi di dalam bab keempat yang berjudul Bersatulah Umat Islam dan bab kesembilan yang berjudul Membangun Kesadaran Umat Islam Melalui Organisasi. Sedangkan pada buku ajar SKI yang berjudul Khasanah Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat pada materi di dalam bab ketiga berjudul Dinasti Muwahhidun, bab kelima berjudul Pemikiran Dan Gerakan Modernisasi Dunia Islam, dan bab kedelapan berjudul Pembaruan Islam di Indonesia.

4. Aplikasi Nilai-nilai Pluralisme dalam Pembelajaran SKI di Sekolah/Madrasah.

Penerapan nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran SKI di sekolah menjadi kewajiban bagi Pemerintah, Guru, dan Siswa. Pemerintah mempunyai kewajiban penuh untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang berorientasi pada pluralisme dengan membuat kurikulum. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan secara kreatif untuk mengelaborasi materi pembelajaran SKI yang mengandung nilai-nilai pluralisme yaitu dengan pembuatan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai pluralisme. Guru juga harus mampu merangsang nalar kritis siswa terhadap sejarah dan realitas yang melingkupi siswa. Siswa mempunyai kewajiban untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah ke dalam perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam dan aplikasinya terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah/madrasah, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Pendidikan Islam sudah saatnya memperkaya diri dengan berbagai inovasi pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan atau senantiasa mencari konsep baru yang mampu digunakan sebagai acuan dalam pendidikan.
2. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah sudah saatnya menjadi salah satu media yang efektif bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme kepada anak didik dengan memaksimalkan penggunaan buku ajar SKI.
3. Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah dalam praktiknya, sudah seharusnya mampu menanamkan kesadaran kritis terhadap sejarah;

suatu model pembelajaran yang membebaskan mencerdaskan dan menyadarkan peserta didik terhadap realitas kehidupan yang dihadapinya. Dengan hal ini, diharapkan peserta didik mampu menjawab problematika umat.

4. Penelitian mengenai penggalian nilai-nilai pluralisme ini belum menemukan hasil yang final, namun masih dalam kesementaraan. Oleh karena itu, terdapat banyak celah yang bisa diteliti dan dikembangkan lebih jauh, terutama terkait dengan penerapan pendidikan yang akomodatif terhadap pluralisme dalam era ini dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Alḥamdulillāhi rabb al-‘ālamīn, puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan, rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa mungkin skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan berlapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi kebaikan di masa yang akan datang. Penulis juga sangat berharap kepada para pembaca agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini untuk menambah wawasan bagi para pembaca yang benar-benar membutuhkan; apalagi untuk diadakan penelitian lebih lanjut, karena sesungguhnya sifat dari kesimpulan setiap penelitian ilmiah adalah kesementaraan (*tentative*).

Wallahu a‘lam bi aṣ-ṣawāb

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, "Jaga Toleransi Beragama", Jum'at, 23 Mei 2008, <http://www.republika.co.id>
- Abdullah, Amin., *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.
- Abdullah, Moch. Kosim, "Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Materi Pendidikan Agama Islam untuk SMU Kurikulum 1994)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Abdullah, Zulkarnaen., "Islam dan Pluralisme (Paradigma Baru Pemahaman Keagamaan)", <http://id.acehinstitute.org/index>.
- Ajahari, "Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam", <http://eprints.ums.ac.id/95>
- Hadi, Amirul dan Harjono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arifin, Syamsul dan Tobrani., *Islam: Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Arkoun, Muhammed., "Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran", <http://media.isnet.org/islam/etc/arkoun1.html>.
- Asy'arie, Musa., *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Ghazali, Abd Maqsih., "Refleksi Menuju Perdamaian", www.wahidinstitute.org/opini.
- _____, "Membangun Teologi Pluralis", Opini (5/26/2000), <http://www.mediaindo.co.id>
- Moleong, J. Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Jandra, M., "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", ed: Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Kurniawan, "Pluralisme dan Dialog Agama: Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid", *Skripsi*, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

- Liliweri, Alo., *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKiS, 2005. M.
- Suseno, Magnis Franz., “Bangsa Antipluralisme Membunuh Diri Sendiri,” Minggu, 11/5/2008, <http://www.kompas.com>.
- Misrawi, Zuhairi., “Rekonstruksi Pluralisme”, <http://islamemansipatoris.com>
- Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Muqtafa, M. Khoirul., “Rekonsiliasi Kultural Islam dan Budaya Lokal”, ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Mulia, Musdah Siti., “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia”, dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, ed: Sururin, Bandung: Nuansa, 2005.
- Nasution, S., *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Purwanto, Alim., “Pluralisme dan Pendidikan Agama”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol.5, no.2, Juli 2004.
- Pomalingo, Samsi., “Pluralisme dan Ikatan Peradaban Manusia”, *Makalah*, “Diskusi Publik Islam dan Kemajemukan di Indonesia” kerjasama antara IAIN Sultan Aamay Gorontalo dan Center of Islam and State Studies, Universitas Paramadina Jakarta, tanggal 8 Agustus 2007 di Gorontalo dalam www.psik-paramadina.org/id/files/Samsi
- Rikhaniyah, Asni., “Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al Qur’an)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Shiddiqie, Nourouzzaman., *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Shihab, Alwi., “Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Sebuah Pengantar”, ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Sobari, Wawan., “Mengelola Pluralisme di Indonesia”, <http://www.jpip.or.id>
- Sholihin, Nur., "Agama, Negara, dan Problem Pluralisme", <http://riyanto-julkivly.blogspot.com/2008/04/agama-negara-dan-problem-pluralisme.html>
- “Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah”, www.lkp2i.org

Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, [www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/pustaka/KD_AGAMA ISLAM.doc](http://www.dikmenum.go.id/dataapp/e-learning/pustaka/KD_AGAMA_ISLAM.doc)

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (studi kritis terhadap pemikiran Fazlur Rahman)*, Kota Kembang: Yogyakarta, 2006.

Terre, Eddie Riyadi., “Posisi Minoritas dalam Pluralisme : Sebuah Diskursus Politik Pembebasan”, http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/posisi_minoritas.html

Thoha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tim Penyusun, *Menjelajahi Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madania, 2007.

Wahid, N. Abbas., dan Suratno., *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas XII Madrasah Aliyah*, Solo: Tiga Serangkai, 2005.

Waidl, A., “Pendidikan yang Menghargai Kemajemukan”, <http://media.isnet.org/islam/etc/majemuk.html>

www.geocities.com/liacybercampus/lingua1

Zada, Khamami., “Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme Indonesia”, ed: Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005.

Lampiran I: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Materi Pokok : Walisongo dan Islamisasi di Indonesia
Kelas / Semester : XII/Genap
Pertemuan Ke : 17
Waktu : 1 X 40 Menit

I. Standar Kompetensi :

- Kemampuan mengidentifikasi, mengenal, dan mendeskripsikan perkembangan Islam di Indonesia dan mengambil hikmahnya.

II. Kompetensi Dasar :

- Mengidentifikasi peranan walisongo dan Islamisasi di Indonesia

III. Indikator

1. Siswa dapat menjelaskan peranan walisongo.
2. Siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai pluralisme walisongo.
3. Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai pluralisme walisongo.
4. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai pluralisme walisongo dengan baik di sekolah maupun di masyarakat.

IV. Materi Pokok:

- Peranan Walisongo dan Islamisasi di Indonesia
- Uraian Materi:

1. Peranan dan kontribusi Walisongo
2. Nilai-nilai Spritual dan Nilai-nilai Pluralisme Walisongo
3. Teladan Walisongo

V. Metode Pembelajaran:

- Go To Your Post, Everyone Is A Theacher Here, dan Index Card Macth.

VI. Strategi Pembelajaran:

No.	Waktu	Aktivitas Pembelajaran
1.	10 menit	<p>Pendahuluan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Salam ▪ Apersepsi ▪ Go to your post <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tiga kategori yang berbeda di tempat yang telah dipersiapkan. 2. Guru mengarahkan siswa untuk memilih salah satu dari ketiga kategori tersebut dan meminta siswa untuk langsung menuju tempat yang dipilihnya sesuai dengan kategorinya. 3. Setelah semua siswa menempati tempat yang dipilihnya, guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan kategori yang mereka pilih. 4. Masing-masing kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Dan kelompok lain diminta memberikan tanggapan. ▪ Guru memberikan penekanan terhadap materi yang telah dibahas.
2.	20 menit	<p>Inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Everyone Is A Theacher Here <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sebelumnya diberi tugas untuk membaca buku pelajaran agama materi husnuzhan. 2. Guru menjelaskan bentuk sesinya. <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membagi kertas kosong kepada setiap peserta didik b. Siswa diminta untuk menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas. c. Guru mengumpulkan kartu dan diacak. d. Bagikan kembali kartu kepada setiap siswa dan meminta siswa untuk membacanya

		<p>diam-diam pertanyaan pada kartu kemudian pikirkan sebuah jawaban.</p> <p>e. Minta siswa untuk membaca dengan keras kartu yang mereka dapat di depan kelas.</p> <p>f. Beri kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada pada kartu dan minta siswa lain untuk menanggapi/menambahkan apa yang telah direspon oleh siswa.</p> <p>g. Putar sampai waktu atau materi habis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan penekanan terhadap materi yang telah dibahas.
3.	10 menit	<p>Penutup:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Index Card Macth. <ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing siswa diberi kartu index yang berisi pertanyaan dan jawaban. 2. Kartu index diberikan kepada siswa secara acak dan tidak boleh ditunjukkan isinya. 3. Siswa diminta mencocokkan kartu index yang berisi pertanyaan dengan kartu index yang berisi jawaban. 4. Ketika semua pasangan permainan telah terkumpul, setiap pasangan menguji peserta didik kelas lainnya dengan menjawab pertanyaan yang dibacanya. ▪ Guru memberikan kesimpulan ▪ Guru memberikan tugas ▪ Salam

VII. Alat dan Sumber Belajar:

Buku paket, spidol, penghapus, kartu index dan white board.

VIII. Penilaian:

Aspek	Tes	Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Skor
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat resume materi yang telah dibahas. 	Resume	Paper	20
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi perilaku yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai- 	Tugas ditulis dalam kertas	Paper	20

	nilai spiritual dan pluralisme seperti yang dicontohkan oleh walisongo.			
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai pluralisme seperti yang dicontohkan oleh walisongo. 	Tes Kinerja	Mengucapkan	30

Yogyakarta, 24 Maret 2009
Guru Pengampu Mata Pelajaran

Lilik Suparno



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Ins. Labada Adhewigita, Telp. : (0274) 512536 Fax. 516734 E-mail : ia-ri@uikali.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : LILIK SIFARNO
Nomor Induk : 34410589
Jurusan : PAI
Semester : IX
Nilai Akademik : 120075038
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PLURALISME DALAM MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Studi Analisis Isi
Terhadap Buku Ajar SKI Latak Madrasah Aliyah)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 10 September 2008

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut segera berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 10 September 2008
Mediator





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 8 September 2008

No. : UIN.Z/ KJ.PA/PP.00.9/5470/2008
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. :
Bapak/Ibu Drs. Rofik, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2008 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2007/2008 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : LILIK SUPARNO
NIM : 04410699
Jurusan : PAI
Judul : NILAI-NILAI PLURALISME DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar SKI untuk Madrasah Aliyah)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan dikirim kepada yth :
1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran IV: Kartu Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/RO

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Lilik Suparno

NIM : 04410699

Pembimbing : Drs. Rofik, M.Ag.

Judul : Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi Analisis Isi terhadap Buku Ajar SKI MA).

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan/Program Studi: PAI

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12-09-2008	I	Perbaikan proposal skripsi	
2.	22-10-2008	II	Instrument pengumpulan data	
3.	30-10-2008	III	Draf Bab I dan II	
4.	07-11-2008	IV	Perbaikan Bab I dan II	
5.	01-12-2008	V	Draf Bab III dan IV	
6.	19-12-2008	VI	Perbaikan Bab III dan IV	
7.	10-01-2009	VII	Perbaikan Akhir	

Yogyakarta, 10 Januari 2009
Pembimbing

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150285981

CURRICULUM VITAE

1. BIODATA

- ❖ Nama : Lilik Suparno
- ❖ Tempat/tanggal Lahir : Sragen, 7 Februari 1986
- ❖ Jenis Kelamin : Laki-laki
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta
- ❖ Status : Belum Menikah
- ❖ Alamat : Setri, Rt. 17 Tunggul, Gondang, Sragen.
- ❖ No. Hp : 085 751 339 046
- ❖ E-mail : tm_patriot@yahoo.com

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ 1992 – 1998 : SD Negeri Tunggul IV
- ❖ 1998 – 2001 : MTs Negeri Ketanggung
- ❖ 2001 – 2004 : Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta
- ❖ 2004 – 2009 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

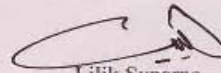
3. PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Anggota Remaja Masjid Agung Surakarta
- ❖ Sekbid PA HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Januari 2009

Penulis,



Lilik Suparno
NIM. 04410699